

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**IMPLEMENTASI LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI DI
PAUD: STUDI KASUS DI SEKOLAH PAUD/TK IT BUNAYYA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau*



OLEH :

NAFHANI ADHA

NPM. 202510232

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2024

ABSTRAK

IMPLEMENTASI LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI DI PAUD : STUDI KASUS DI SEKOLAH PAUD/TK IT BUNAYYA PEKANBARU

NAFHANI ADHA

NPM : 202510232

ABK adalah anak yang memiliki keadaan berbeda dari anak pada umumnya seperti cacat fisik, kelainan mental, emosional yang drastis, dan proses tumbuh kembang kurang maksimal. ABK berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan pendidikan inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah responden dari penelitian ini berjumlah 3 responden, terdiri dari Kepala Sekolah, Wali kelas reguler, dan Wali kelas yang memiliki ABK. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan pendidikan inklusi di PAUD telah diupayakan melalui penerapan kurikulum yang fleksibel, adaptasi pembelajaran, serta pemberian layanan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan anak, merancang Diferensiasi Pembelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Namun demikian, implementasi layanan inklusi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, sarana prasarana yang belum optimal, serta minimnya dukungan dari tenaga ahli pendamping. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan pendidikan inklusi di PAUD dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kompetensi guru, lingkungan belajar yang ramah anak, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan kemitraan dengan orang tua dan ahli terkait.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, PAUD, Layanan Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi Pembelajaran.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION SERVICES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A CASE STUDY AT BUNAYYA INTEGRATED ISLAMIC EARLY CHILDHOOD SCHOOL PEKANBARU

NAFHANI ADHA

NPM : 202510232

Children with special needs were defined as children who had conditions different from those of typically developing children, including physical, mental, and emotional disabilities. According to the Indonesian National Education System, as stipulated in Article 1 of the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 70 of 2009 concerning Inclusive Education, inclusive education was one of the educational services provided for children with special needs. This study aimed to describe the implementation of inclusive education services in Early Childhood Education (PAUD) and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The respondents in this study consisted of three participants, namely the school principal, a regular classroom teacher, and a classroom teacher who taught children with special needs, selected through purposive sampling. The findings indicated that the implementation of inclusive education services in PAUD had been carried out through the application of a flexible curriculum, learning adaptations, and the provision of assistance services for children with special needs. Teachers played a crucial role in identifying students' needs, designing differentiated instruction, and establishing collaboration with parents and professional personnel. However, the implementation of inclusive education services still faced several challenges, including limited teacher competence in inclusive education, inadequate facilities and infrastructure, and insufficient support from specialized professionals. Overall, the study concluded that inclusive education services in PAUD could be effectively implemented when supported by competent teachers, a child-friendly learning environment, and strong collaboration among schools, families, and related stakeholders. The study recommended enhancing teacher capacity through continuous training, improving supporting facilities, and strengthening partnerships with parents and relevant experts.

Keywords: Inclusive Education, Early Childhood Education (PAUD), Educational Services, Children with Special Needs, Learning Implementation.

تطبيق خدمات التعليم الدامج في مرحلة الطفولة المبكرة: دراسة حالة في روضة/ مدرسة بُنيّ الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو

نافحاني أده
202510232

يُقصد بالأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة أولئك الذين لديهم أوضاع تختلف عن الأطفال العاديين، كإعاقات الجسدية، والاضطرابات العقلية، والانفعالية. ووفقًا لنظام التعليم الوطني، المادة (1) من لائحة وزير التربية الوطنية في جمهورية إندونيسيا رقم (70) لسنة 2009 بشأن التعليم الدامج، يُعدّ التعليم الدامج أحد أشكال الخدمات التعليمية المقدّمة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق خدمات التعليم الدامج في مرحلة الطفولة المبكرة (PAUD)، وبيان العوامل الداعمة والمعوّقة لتنفيذها. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمّقة، والتوثيق، ثم جرى تحليلها باستخدام تقنيات اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. بلغ عدد المشاركين في الدراسة ثلاثة أشخاص، وهم: مديرة المدرسة، ومعلمة الصف العادي، ومعلمة الصف الذي يضم أطفالاً من ذوي الاحتياجات الخاصة. وتم اختيار عيّنة الدراسة باستخدام أسلوب العيّنة القصدية. أظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ خدمات التعليم الدامج في مرحلة الطفولة المبكرة قد تم السعي إليه من خلال تطبيق منهج دراسي مرّن، وتكييف أساليب التعلّم، وتقديم خدمات المرافقة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. كما تبيّن أن للمعلمين دورًا محوريًا في تحديد احتياجات الأطفال، وتصميم التعلّم المتمايز، وبناء التعاون مع أولياء الأمور والمتخصصين. ومع ذلك، لا يزال تطبيق التعليم الدامج يواجه بعض التحديات، مثل محدودية كفاءة المعلمين في مجال التعليم الدامج، وعدم كفاية المرافق والبنية التحتية، وقلة الدعم من الخبراء المتخصصين المرافقين. وتخلص الدراسة إلى أن خدمات التعليم الدامج في مرحلة الطفولة المبكرة يمكن أن تسير بفعالية إذا ما دُعمت بكفاءة المعلمين، وبيئة تعليمية صديقة للطفل، وتعاون فعّال بين المدرسة والأسرة والجهات ذات الصلة. وتوصي الدراسة بتعزيز قدرات المعلمين من خلال التدريب المستمر، وتوفير المرافق الداعمة، وتقوية الشراكات مع أولياء الأمور والمتخصصين المعنيين.

الكلمات المفتاحية: التعليم الدامج، مرحلة الطفولة المبكرة (PAUD)، الخدمات التعليمية، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة، تطبيق التعلّم.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, rasa syukur kepada Allah SWT, telah memberikan kemudahan dan kesehatan bagi penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI DI PAUD : STUDI KASUS DI SEKOLAH PAUD/TK IT BUNAYYA PEKANBARU" untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Shalawat beriringkan salam di hantarkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, pemimpin para Rasulullah, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun dalam kegelapan dunia.

Pada proses penulisan skripsi berbagai hambatan, kesulitan serta masalah yang penulis hadapi. Berkat bantuan baik moral maupun material serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak segala kesulitan dilewati dengan baik. Penulis menyadari keterbatasan dalam penyusunan laporan skripsi ini, baik dari segi penyusunan, tata bahasa maupun data-data yang dilaporkan. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun guna melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Assoc. Prof. Dr. Admiral, S.H, M.H, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Hamzah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
3. Bapak Prof. Dr. Syahraini Tambak, S.Ag, M.A selaku Dekan wakil I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muhammad Arif, S.E., M.M selaku dekan wakil II Fakultas

Agama Islam Universitas Islam Riau.

5. Bapak Dr. Zulhamdi Hamzah, B.IF , M.IF selaku Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
6. Ketua Program Studi Islam Anak Usia Dini Ibu Dr. Alucyana, M.Psi, Psikolog.
7. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah membimbing dan mendukung saya dari awal kuliah (MABA), proposal dan skripsi hingga mendapatkan gelar S.Pd.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen serta STAF TU karyawan/karyawati Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Dr. Alucyana, S.Psi, M.Psi, Psikolog, terimakasih sudah menjadi dosen pembimbing yang sangat luar biasa membimbing proses dari proposal sampai skripsi, Ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada Adha setiap bimbingan, dan Ibu juga sangat-sangat membantu Adha hingga sampai dititik ini, walaupun banyak kendalanya tapi semua karena Ibu yang membantu dan mempermudah semuanya.
10. Kepada salah satu Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Ibu Dian Tri Utami, S.Pd, M.Pd. Terimakasih atas dukungan ibu kepada Adha selama proses perkuliahan hingga sampai ditahap ini, walaupun pada masa perkuliahan Adha banyak cobaan, tetapi karena adanya Ibu yang udah menyemangati Adha, membantu Adha dari proses KKN dan PPL Adha yang mengalami kendala pada saat itu, berkat ibu semua proses berjalan lancar hingga Adha bisa berada dititik ini.
11. Kepada donatur utama penulis yaitu Papa Marjohan dan Mama Asmiati Roesma, selaku kedua Orangtua penulis. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan batin, materi, dan bantuan tak ternilai lainnya yang telah Papa dan Mama berikan selama ini kepada Adha hingga bisa mencapai titik ini. Semoga Papa dan Mama selalu sehat, panjang umur, bahagia, dan semua berkah yang dibeerikan dapat

dibalas oleh Allah SWT dengan cara sebaik-baiknya.

12. Kepada kakak-kakak saya beserta suaminya selaku abang ipar saya, yang pertama bernama Raihan Nanda Sari Poetri & suami (abang ipar) saya pertama bernama Syahrizal dan kakak kedua saya yang bernama Siti Nurul At'thahirah & suami (abang ipar) saya kedua Okki Prasetyo, terimakasih atas canda, tawa, dukungan, motivasi, dan juga merupakan bagian dari donatur Adha selama proses perkuliahan hingga Adha bisa sampai dititik ini.
13. Kepada kak Dhea Abri Triamali, terimakasih kakak sudah jadi saudara ipar yang baik buat Adha, selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses mengerjakan skripsi sampai selesai.
14. Kepada keponaan-keponaan saya tercinta Khaluela Zanira Putri & Khayira Zahiya Putri, terimakasih atas kehadiran kalian yang membuat penulis terhibur dan semakin semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
15. Terimakasih kepada Firman Nur Aldino yang telah hadir dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan waktu, doa, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
16. Terimakasih kasih kepada sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih atas dukungan, ajakan, motivasi, dan waktu kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
17. Terakhir, untuk Nafhani Adha saya sendiri, terimakasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terimakasih kepada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terimakasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam proses ini. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak pantang menyerah untuk

mencoba. Dimana pun dan kapan pun, jangan lupa merayakan dirimu sendiri.

Pekanbaru, 27 November 2025

Nafhani Adha
202510232



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pendidikan Inklusi	12
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	12
2. Landasan dalam Pendidikan Inklusi.....	17
3. Model Pembelajaran Inklusi.....	19
B. Pendidikan Inklusi di PAUD	24
C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	33
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	33
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	35
D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	38
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	38
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	40
3. Perkembangan Anak Usia Dini	42
4. Metode dalam Pendidikan Anak Usia Dini	43
5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48

C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru	53
2. Profil sekolah	53
3. Visi dan Misi PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.....	55
4. Tujuan Sekolah	55
5. Sarana dan Prasarana Sekolah	55
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	56
1. Hasil Penelitian	56
2. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN DOKUMENTASI	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keadaan berbeda dari anak pada umumnya seperti cacat fisik, kelainan mental, perubahan emosional drastis, dan proses pertumbuhan anak yang kurang maksimal (Marlina et al., 2022). Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus ini mengalami kesulitan dalam proses belajar dan perkembangan, baik karena kurangnya maupun karena kelebihan potensi yang mereka miliki. Karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami masalah atau perbedaan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses perkembangan jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya, sehingga membutuhkan pendidikan yang khusus (Saputra, 2016).

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap anak, baik anak itu normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia berada di sekolah luar biasa/sekolah khusus dan sekolah inklusi. Pada sekolah khusus, siswa yang terdaftar adalah anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada sekolah inklusi ada campuran antara anak-

anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, berbagai pihak seperti orang tua, institusi pendidikan, organisasi, dan pemerintah memiliki peran vital dalam memenuhi hak-hak anak (Triyanto & Permatasari, 2017).



Hak Anak merupakan sesuatu yang seharusnya diperoleh oleh semua anak, baik yang dalam kondisi normal maupun yang termasuk anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 28 B ayat (2), yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan, menjalani kehidupan, serta berkembang tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi. (Musoliyah, 2019).

Hal ini juga dijelaskan dalam Konvensi Hak Anak serta UU No 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, yang menyatakan bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Setiap anak berhak untuk berkembang dan bertumbuh tanpa adanya diskriminasi demi kepentingan terbaik bagi mereka serta untuk memenuhi segala hak partisipasinya dalam merencanakan dan menentukan masa depannya (Fadhlillah dkk., 2015).

Meskipun begitu, sudah banyak aturan yang mengatur dan memantau anak-anak terkait kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, namun masalah anak tetap saja muncul dan terlihat semakin rumit. Dalam sektor pendidikan, masih ada sekolah yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus dan belum dapat mengakses kesejahteraan, aksesibilitas anak difabel dalam memperoleh pendidikan. Ini menunjukkan adanya perlakuan tidak adil terhadap anak, serta meningkatnya angka kekerasan yang dialami anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti, orang tua, saudara, guru, dan teman sebayanya (Himawati dkk., 2016).

Meskipun ABK memiliki keterbatasan, namun memiliki hak yang setara dengan anak normal terkait pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

fundamental bagi semua manusia tanpa pengecualian, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan (difabel), sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga negara dengan ketidaknormalan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa (Damayanti, 2015).

Umumnya sistem layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan sistem layanan yang dikenal sebagai Pendidikan *Segregasi*. Sistem ini adalah bentuk pendidikan yang diadakan terpisah dari pendidikan untuk anak-anak biasanya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui metode *segregasi* berarti pelaksanaan yang diatur secara khusus, serta terpisah dari sistem pendidikan untuk anak normal. Terdapat 4 jenis pelaksanaan pendidikan dengan pendekatan *segregasi*, yaitu : Sekolah Luar Biasa Untuk Tunalaras (*SLB-E*), Berasrama Kelas Jauh/Kelas Kunjung, dan Sekolah Dasar Luar Biasa (*SDL-B*) (Agustin & Arriani, 2017).

Bentuk lain dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan/sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki kemampuan intelektual dan bakat luar biasa untuk belajar dalam satu kelas bersama siswa yang lain (Yunita et al., 2019). Pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam pendidikan, agar semua anak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan. (Hamdana et al., 2023).

Pendidikan inklusi adalah sebuah peningkatan dari program pendidikan yang terstruktur dilahirkan di Indonesia pada tahun 1980. Pertama kali sebutan pendidikan inklusi ini berasal dari istilah atau kata yang diutarakan UNESCO yang asal katanya bersumber dari kata *Education For All* yang memiliki arti pendidikan yang menyama ratakan atau tidak pilih-pilih antara yang satu dengan yang lain dan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berupaya dapat meraih semua orang tanpa terkecuali (Kristen et al., 2020).

Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan, bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan No.002/U/1986).

Salah satu manfaat utama dari pendidikan yang inklusif adalah membangun suasa yang ramah dan terbuka untuk semua anak. Suasana itu mendukung apresiasi terhadap perbedaan dan mendorong pemahaman yang lebih baik di antara anak-anak. Anak tumbuh dalam lingkungan inklusif, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima setiap individu apa adanya. Pendidikan inklusif memberi kesempatan kepada anak-anak dengan kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

husus untuk mengoptimalkan kemampuan mereka sepenuhnya. Dalam suasana yang inklusif, mereka mendapatkan bantuan yang sesuai untuk mencapai target pendidikan mereka. Mereka diberikan kesempatan setara untuk mengakses materi ajar dan pengalaman belajar yang bermanfaat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh pengetahuan dari teman sebaya mereka dan tumbuh secara menyeluruh (Sania, 2019).

Lingkungan inklusif mereka menerima dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengejar tujuan pendidikan mereka. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar dari teman sebayanya dan berkembang secara holistik (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di Indonesia merupakan situasi dimana sebagian besar lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini masih harus terus meningkatkan keterampilan pengajar agar mampu menyajikan layanan yang sesuai untuk setiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka yang beragam (Andriyani, 2017). Termasuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan kurikulum berdasarkan kebutuhan individu penyandang disabilitas. Tantangan kedua adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak berkebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

husus untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka sesuai dengan keunikan masing-masing (Putri & Ajisuksmo, 2019). Tantangan ketiga berkaitan dengan asesmen, di mana sekolah inklusif perlu memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak seperti dokter spesialis tumbuh kembang anak, psikolog, psikiater, terapis, jejaring antar sekolah, serta organisasi terkait (Amka, 2019). Tantangan keempat menyangkut upaya membangun hubungan dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, bebas diskriminasi, dan menghargai keberagaman serta kemajemukan bangsa Indonesia (Ratu, 2018).

Permasalahan pendidikan inklusi di Indonesia adalah mencakup kurangnya pengetahuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terutama karena mayoritas tenaga pendidik berasal dari latar belakang pendidikan umum, bukan pendidikan khusus. Kurangnya pengetahuan yang detail tentang cara mengatasi kebutuhan khusus anak menjadi salah satu dampaknya. Faktor lain yang menghambat pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah kurangnya kesesuaian kurikulum yang belum dirancang khusus untuk program sekolah inklusi, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Di samping itu, fasilitas pendukung di sekolah yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (Setianingsih & Listyarini, 2019).

Berbagai tantangan dan hambatan yang ada perlu diatasi guna mewujudkan sepenuhnya visi pendidikan inklusif. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan keterlibatan orang tua dan keluarga

dalam proses pembelajaran. Orang tua perlu diberikan dukungan dan diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Dalam hal ini, keluarga merupakan mitra utama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan setiap anak-anaknya (Sania, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut akan saling berhubungan antara semua pihak saling terkait, mulai dari guru, siswa, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Pada masalah guru, banyak yang merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani situasi tertentu pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru yang kurang memahami anak berkebutuhan khusus dan konsep sekolah inklusi menghadapi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Ditambah lagi, banyak guru tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa yang sesuai, sehingga beban kerja mereka menjadi lebih berat. Di sekolah reguler, guru pembimbing khusus ditunjuk oleh sekolah dan umumnya berasal dari latar belakang pendidikan umum, bukan Pendidikan Luar Biasa. Minimnya guru pendamping yang kompeten mengakibatkan layanan bagi siswa ABK kurang optimal, terutama karena perbedaan kebutuhan setiap siswa yang memerlukan perhatian khusus penanganan yang berbeda serta jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya sehingga berdampak pada kurang lancarnya proses KBM (Kelas Belajar Mengajar).

Implementasi pendidikan inklusi di PAUD dapat dilakukan melalui bagaimana cara penerapan pendidikan inklusi di sekolah PAUD tersebut.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan disekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru ini adanya salah satu permasalahan yang peneliti dapatkan, ternyata pada sebagian guru belum sesuai dengan lulusannya yang seharusnya guru di sekolah inklusi itu memiliki lulusan Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Anak Usia Dini, tetapi masih ada beberapa guru yang memiliki lulusan Pendidikan Umum. Jumlah guru yang ada di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru berjumlah 18 orang secara keseluruhan, sudah termasuk Kepala Sekolah, Tata Usaha, Bendahara, dan Tenaga Kebersihan. Berdasarkan dari pra riset guru-guru tersebut lulusan D1, D2, dan S1. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya ini yang dilakukan pada guru yang mengajar anak-anak normal maupun abnormal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD: Studi Kasus Disekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru”** .

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya membahas bagaimanakah implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT di Bunayya Pekanbaru.

a. Bagi Orangtua/Masyarakat

Hasil penelitian terhadap implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD inklusi ini dapat memberikan pemahaman yang penting bagi orangtua maupun masyarakat dalam mengetahui bagaimana cara guru di sekolah tersebut mengajar dan menghadapi anak normal dan abnormal.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD inklusi ini tidak ada saling membedakan antara yang normal maupun abnormal, agar ada pendekatan pada setiap murid-murid tersebut.

c. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan, menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mempersiapkan sebagai calon pendidik dan pembaca tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gagasan singkat mengenai bagian-bagian yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka penulis mengungkapkan bahwa penguraiannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, terdiri dari Pendidikan inklusi, pendidikan inklusi di PAUD, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak dengan kesulitan belajar, maupun anak inklusi, berhak mendapatkan layanan pendidikan setara dengan anak lainnya. Sebagai hak asasi manusia yang mendasar, pendidikan mendorong para pendidik untuk berupaya lebih aktif dalam memperluas akses belajar bagi seluruh peserta didik dengan latar belakang yang beragam (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Upaya pemerataan pendidikan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar kesenjangan pendidikan di Indonesia dapat diminimalkan (Siswanto & Susanti, 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan langkah inovatif berupa pemberian kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah umum (Rusmono, 2020). Pendekatan ini

dikenal dengan istilah pendidikan inklusif.

Inklusif merupakan sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan mengadopsinya. Pendidikan inklusif berkenaan dengan memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada suatu problem (Sastradiharja et al., 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Secara konsep dan paradigma, pendidikan ini bersifat akomodatif, dengan prinsip penerimaan terhadap keragaman setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif (Agustin, 2017).

Pendidikan inklusi merupakan program yang memberikan layanan setara bagi semua anak, baik berkebutuhan khusus maupun tidak, dengan memperhatikan karakteristik, keunikan, dan keragaman alami yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki perbedaan

fisik, mental, emosional, intelektual, bakat istimewa, serta perbedaan budaya, sosial, geografis, dan bahasa, guna mendukung perkembangan, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal (Setianingsih, 2018).

Salah satu manfaat utama dari pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua anak. Pendidikan inklusi memerlukan perubahan cara pandang dalam sistem pendidikan. Fokus yang terlalu besar pada standar dan tes sering mengabaikan kebutuhan serta perbedaan setiap anak. Diperlukan pendekatan menyeluruh yang melihat setiap anak sebagai individu unik. Kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan semua siswa, memperhatikan beragam gaya belajar, dan memberi penilaian yang fleksibel. (Saadati & Sadli, 2019).

Di Dalam pendidikan inklusi, guru berperan krusial sebagai pendukung keberhasilan proses belajar. Mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di kelas. Oleh karena itu, pelatihan serta pengembangan profesional berkelanjutan wajib diberikan agar praktik inklusif dapat diterapkan secara optimal. Kolaborasi antara guru, dukungan dari staf sekolah, dan komunikasi yang baik dengan orang tua adalah kunci sukses dalam pendidikan inklusi (Lestari et al., 2022).

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan

lingkungan belajar di mana semua siswa dapat belajar bersama, saling mendukung, dan mencapai potensi terbaik mereka (Setiawan et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah mengakui hal ini dengan menetapkan kebijakan pendukung, salah satunya melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan (Budijanto & Rahmanto, 2021).

Salah satu tantangan signifikan dalam penerapan pendidikan inklusif adalah terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki pelatihan khusus di bidang ini. Banyak guru belum dibekali pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai mengenai strategi pembelajaran inklusif serta pengelolaan kebutuhan khusus siswa di kelas. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas proses belajar dan mengurangi keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus (Collins et al., 2019). Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif.

Selain keterbatasan tenaga pendidik terlatih, tantangan lain dalam penerapan pendidikan inklusif adalah minimnya fasilitas yang memenuhi standar aksesibilitas. Banyak sekolah belum memiliki sarana seperti ramp, toilet ramah disabilitas, serta peralatan pendukung seperti alat bantu dengar, perangkat teknologi, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran inklusif. Keterbatasan ini menghambat partisipasi optimal peserta

didik dengan kebutuhan khusus (Riyadi, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusi ialah pendidikan yang menyatukan segala jenis peserta didik, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Manfaat pendidikan inklusi ini agar terciptanya lingkungan yang ramah untuk semua anak, dan agar tidak adanya perbedaan pada setiap anak. Dalam pendidikan inklusi ini, guru sangat berperan penting dalam menangani anak, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong perkembangan pada anak.

2. Landasan dalam Pendidikan Inklusi

Landasan hukum pendidikan inklusif di Indonesia tertuang dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Pendidikan inklusif bertujuan agar sekolah reguler dapat menerima dan melayani seluruh anak, khususnya peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus. Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1986, pemerintah mulai mengembangkan sekolah umum untuk mendukung program Wajib Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Astawa, 2021), Jumyati et al., (2022) menyatakan bahwa kebijakan pemerataan pendidikan bagi seluruh anak bangsa merupakan realisasi terhadap amanat Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen, khususnya Pasal 31 ayat (2), menetapkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah berkewajiban membiayainya. Selain itu, dokumen internasional seperti Deklarasi Salamanca tahun 1994 dan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (PBB, 2006) juga menjadi pijakan penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Kehadiran regulasi-

regulasi tersebut mencerminkan komitmen pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi manusia (Puspandari & Sinaga, 2023).

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen, khususnya Pasal 31 ayat (2), menetapkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah berkewajiban membiayainya. Selain itu, dokumen internasional seperti Deklarasi Salamanca tahun 1994 dan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (PBB, 2006) juga menjadi pijakan penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Kehadiran regulasi-regulasi tersebut mencerminkan komitmen pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi manusia (Puspandari & Sinaga, 2023).

Landasan psikologis juga mencakup pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya berfokus pada adaptasi fisik, tetapi juga pada dukungan psikologis yang mendorong perkembangan emosional dan sosial siswa (Rahmawati, 2021).

Landasan sosiologis dalam pendidikan menggaris bawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk sosialisasi, mobilitas sosial, dan pencapaian keadilan sosial dalam masyarakat. Pendidikan yang inklusif dan adil memiliki

potensi besar untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mempercepat proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki akses pendidikan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan di Indonesia (Soedijarto, 2017).

Disimpulkan bahwa dalam pendidikan inklusi memiliki landasan, yaitu landasan yuridis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. Landasan yuridis merupakan landasan yang berdasarkan Undang-Undang, landasan psikologis merupakan landasan yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sedangkan landasan sosiologis merupakan landasan yang pendidikan sebagai sarana bersosialisasi, mobilitas sosial, dan pencapaian keadilan sosial bagi masyarakat.

3. Model Pembelajaran Sekolah Inklusi

Dalam pendidikan inklusif, peserta didik dapat dibagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang menerima layanan pendidikan tanpa hambatan pada aspek kognitif maupun intelektual. Kelompok kedua adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pada aspek kognitif dan intelektual. Setiap kategori memperoleh layanan yang diadaptasi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Model-model pembelajaran pendidikan inklusif yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus meliputi:

- a. *Model kelas reguler* (inklusif penuh) adalah pembelajaran yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki gangguan intelektual signifikan dengan peserta didik reguler. Semua peserta didik diperlakukan sama tanpa layanan khusus (ICODIF, 2020).
- b. *Model Cluster*, adalah pembelajaran di mana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dikelompokkan tersendiri dalam kelas yang sama dengan peserta didik reguler (PDR). PDBK mendapat pendamping untuk membantu mengatasi kesulitan belajar dan memastikan mereka mendapatkan pembelajaran setara dengan peserta didik lain (Sholihin, 2019).
- c. *Model Pull Out*, Model Pull Out adalah pembelajaran di mana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sesekali belajar di ruang khusus untuk materi tertentu dengan pendampingan khusus oleh guru khusus. Terdapat komponen-komponen tertentu dalam materi pelajaran yang memerlukan penyampaian secara khusus kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan kemampuan yang muncul jika PDBK selalu belajar bersama peserta didik lain. Pada waktu-waktu tertentu, PDBK dipisahkan dari kelas reguler untuk mendapatkan layanan khusus dengan materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Fitrianah, 2018).

- d. *Model Cluster and Pull Out*, adalah kombinasi antara model cluster dan pull out. Dalam penerapan sistem ini, pada waktu tertentu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditempatkan dalam kelompok tersendiri namun tetap berada di kelas reguler dengan pendamping khusus. Sementara pada waktu lainnya, PDBK dipindahkan ke kelas atau ruang khusus untuk memperoleh layanan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka, meliputi materi, strategi, metode, serta media yang lebih tepat. (Minasih, 2019).
- e. *Model kelas khusus* adalah sistem pembelajaran di mana sekolah menyediakan kelas khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Namun, dalam kegiatan pembelajaran tertentu, seluruh peserta didik baik PDBK maupun siswa reguler digabungkan dalam satu aktivitas bersama kelas reguler. Model ini merupakan model pembelajaran yang hanya menyediakan kelas bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) secara penuh tanpa adanya peserta didik normal dalam model kelas khusus, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar di kelas terpisah namun berada di kompleks yang sama dengan kelas reguler. Pada waktu tertentu, PDBK bergabung dengan Peserta Didik Reguler dalam kegiatan bersama. Mereka dapat berinteraksi secara tidak langsung di dalam kelas, dan berinteraksi langsung di luar kelas (A. Kadir, 2015).

- f. *Model Khusus Penuh*, adalah pembelajaran di sekolah reguler di mana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus belajar sepenuhnya bersama sesama PDBK, tanpa bercampur dengan Peserta Didik Reguler (A. Kadir, 2015).

Di Indonesia, pendidikan inklusi sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 yang menjamin hak pendidikan bagi semua warga negara. Falsafah inklusi juga berlandaskan pada Pancasila yang menjadi pilar dan cita-cita bangsa, melalui perwujudan dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Konsep inklusi mengutamakan keberagaman dan kesetaraan dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Sekolah selaku penyelenggara pendidikan, harus memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan setiap anak dengan menjunjung prinsip non-diskriminasi terhadap perbedaan fisik, sosial, intelektual, emosional, atau kondisi lainnya, termasuk anak jalanan, anak dengan bakat istimewa, kelompok etnis tertentu, komunitas minoritas, serta individu yang terpinggirkan dari masyarakat. (Nurfadillah, et al., 2022).

Pelaksanaan sekolah inklusi lebih kompleks dibandingkan sekolah umum, karena memerlukan fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik profesional atau guru pembimbing khusus, dukungan lingkungan dan pengelola sekolah, sarana-prasarana yang memadai, serta evaluasi pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran inklusi harus ditunjang fasilitas yang cukup untuk meningkatkan mutu peserta didik (Lisinus & Sembiring, 2020). Penerimaan siswa di sekolah inklusi pada dasarnya serupa dengan sekolah reguler, namun seleksi lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif, emosi, sosial, dan

perilaku anak (Masitah, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sekolah inklusi yaitu ada *model kelas reguler (inklusi penuh)*, *model cluster*, *model pull out*, *model cluster and pull out*, *model kelas khusus*, dan *model kelas khusus penuh*. Konsep inklusi mengutamakan keberagaman dan kesetaraan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan sekolah inklusi tidak sederhana dengan pelaksanaan sekolah umum.

B. Pendidikan Inklusi di PAUD

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memastikan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh pendidikan yang setara dalam lingkungan yang terbuka bagi keberagaman (Irvan & Jauhari, 2018). Konsep ini mengedepankan kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai keberagaman. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan serta akses sumber daya yang memadai untuk mengembangkan potensinya, sementara siswa lainnya belajar menghargai perbedaan dan membangun keterampilan sosial positif (Rafikayati, 2022).

Penerapan pendidikan inklusi dapat dilakukan di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan perencanaan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan seluruh siswa, strategi pembelajaran inklusif, dan dukungan pelatihan bagi pendidik serta staf sekolah. Tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, serta menumbuhkan rasa diterima dan dihargai di lingkungan pendidikan (Madyawati & Zubadi, 2020).

PAUD inklusi merupakan program pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendekatan inklusif untuk mendukung anak-anak PAUD inklusi memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang bersama anak-anak lainnya. Pelaksanaannya memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Bemiller, 2019).

Tujuan utamanya adalah menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua anak, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif serta menanamkan nilai kesetaraan dan toleransi. Untuk mencapai tujuan tersebut, PAUD inklusi menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, menyediakan dukungan khusus, alat permainan edukatif, serta fasilitas yang ramah dan dapat diakses oleh semua anak. Penerapan program penerapan inklusi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan anak. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui dukungan dari orang lain, seperti teman sebaya, guru, dan orangtua. Pelaksanaan program inklusi, guru memanfaatkan peran teman sebaya sebagai pendukung proses belajar, sehingga anak dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi, belajar, dan berkembang secara optimal dalam lingkungan inklusif yang perkembangannya lebih baik untuk melibatkan anak dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk membantu teman yang masih memerlukan stimulasi perkembangan. Interaksi

antar anak tidak hanya mendukung perkembangan sosial, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika anak bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang dihadapi teman dengan kebutuhan khusus, proses tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan problem solving mereka (Shofa, 2018).

Penerapan program pendidikan inklusi di PAUD dapat menjadi alternatif metode efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter dan nasionalisme pada anak. Kelas inklusi berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi anak untuk mengenal perbedaan, menghargai keberagaman, serta memahami kebutuhan diri sendiri dan orang lain. Melalui kesempatan yang sama dan seluas-luasnya bagi anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak tanpa kebutuhan khusus, tercipta lingkungan belajar yang setara. Manfaat dari penerapan program pendidikan inklusi dirasakan oleh kedua kelompok anak tersebut, baik ABK maupun anak normal, sesuai dengan temuan dan pendapat para ahli yang menekankan pentingnya interaksi dalam lingkungan yang inklusif untuk mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan rasa saling menghargai (Alfina & Anwar, 2020) yaitu:

- a. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, memberikan kesempatan untuk beradaptasi, serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.
- b. Bagi peserta didik pada umumnya, pendidikan inklusi menjadi sarana untuk memahami keterbatasan, kelebihan, dan keunikan yang dimiliki

oleh teman-temannya, sehingga dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial serta menumbuhkan sikap empati dan simpati terhadap orang lain.

Dasar penerapan layanan pendidikan inklusi di PAUD adalah manajemennya. Manajemen yang diterapkan di PAUD inklusi tidak dapat dipisahkan dengan manajemen pendidikan. Secara umum, pengelolaan pendidikan inklusi di PAUD dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menyusun visi, misi, dan tujuan PAUD dengan pendekatan inklusi.
2. Merancang program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusi.
3. Menerima peserta didik dengan sistem inklusi.
4. Memahami keberagaman karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
5. Menyusun kurikulum dan bahan ajar yang sesuai.
6. Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten.
7. Mempersiapkan sistem pembelajaran dan laporan perkembangan anak.
8. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung.
9. Menjalani kerja sama dengan pihak terkait.
10. Melakukan monitoring dan evaluasi program PAUD inklusi.

Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menunjukkan peningkatan kondisi, jadwal terapi akan disesuaikan dengan pelaksanaannya. Langkah ini bertujuan untuk mencegah, menghapus, dan mengurangi berbagai hambatan

yang dapat menghalangi optimalisasi potensi mental, intelektual, sosial, emosional, maupun fisik mereka. Inilah yang menjadi tujuan utama dari program terapi bagi ABK. Dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, guru perlu berorientasi pada aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, bukan semata-mata pada materi yang ingin disampaikan oleh guru.

Anak merupakan pusat dari seluruh proses pendidikan. Setiap program pendidikan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerapan program pendidikan inklusi di PAUD diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Keberhasilan program tersebut akan tercermin langsung pada kemajuan yang dialami anak. Strategi pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan sumber belajar serta bahan pelajaran. Dalam pembelajaran inklusi, komponen utama strategi pembelajaran meliputi topik bahasan, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, metode pembelajaran, media yang digunakan, sumber belajar, serta alokasi waktu (Rasmitadila, 2020).

Aspek positif perkembangan anak dan nilai-nilai inklusifitas. Nilai-nilai inklusifitas yang diterapkan disekolah dapat program inklusi juga dapat memupuk keterampilan sosial anak bersama perkembangan rasa percaya dirinya mendapatkan dukungan melalui program pendidikan inklusi, yang membuka peluang untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hasan & Handayani, 2020). Berikut manfaat dari program pendidikan inklusi di PAUD:

1. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam hal fisik, kemampuan, budaya, bahasa, maupun agama. Mereka terbiasa hidup dalam lingkungan yang beragam, berinteraksi dan bermain dengan semua teman secara setara, serta menghormati perbedaan cara berdoa yang dimiliki masing-masing individu (Alfina, Alisa, & Anwar, Rosyida Nurul, 2020).
2. Anak-anak dapat mengenali dan menghargai kelebihan diri sendiri maupun orang lain, serta menghargai pendapat dan karya yang dihasilkan. Mereka memahami bahwa semua karya anak memiliki nilai positif. Guru secara konsisten memberikan apresiasi atas setiap pencapaian anak, seperti melalui tepuk tangan, ucapan selamat, atau pelukan. Anak-anak juga mampu menyelesaikan masalah bersama melalui musyawarah atau diskusi, di mana mereka dapat mengemukakan pendapat, memberikan komentar, dan mengajukan pertanyaan (Anggita Sakti, 2020).
3. Anak-anak dengan senang hati membantu teman penyandang disabilitas (ABK) agar dapat menyelesaikan suatu tugas hingga berhasil. Mereka juga memahami dan menghormati keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Anak-anak dapat bermain bersama dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki perbedaan fisik seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut; perbedaan agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha; perbedaan budaya seperti Bali, Jawa, Batak, serta perbedaan jenis

kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. (Ramayani & Puspita, Sarah, 2024).

Pelaksanaan sekolah inklusi tidak terlepas dari berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Kendala lain turut muncul akibat keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya kerja sama antar pihak. Meskipun guru memegang peranan penting dalam pendidikan inklusi, keberhasilan pelaksanaannya memerlukan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun budaya inklusi, baik di lingkungan sekolah maupun di komunitas luar sekolah. Peran aktif pemerintah juga menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan sekolah inklusi. Guru di sekolah inklusi memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan guru di sekolah umum, karena mereka harus mengajar siswa reguler sekaligus siswa berkebutuhan khusus (ABK). Peran mereka menjadi sangat krusial, sebab guru inklusi berinteraksi langsung dengan kedua kelompok siswa tersebut (Trisnawati et al., 2023).

Guru inklusi merupakan pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam mengelola kelas yang mencakup siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar, termasuk siswa. Guru perlu bekerja sama dengan psikolog, terapis, dan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kemampuan pedagogik sangat penting agar guru inklusi dapat menyusun pembelajaran yang melibatkan semua siswa dan memberikan hasil belajar yang bermakna. Tantangan muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan, tingkat partisipasi dalam

pelatihan, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru di sekolah inklusi (Mukti et al., 2023).

Keterbatasan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus dapat berdampak pada kesulitan dalam mengetahui dan memahami hambatan belajar yang dihadapi siswa. Namun, banyak guru belum memiliki pemahaman penuh mengenai prosedur yang tepat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Kurangnya pemahaman ini juga meliputi cara merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga berdampak pada mutu pengajaran dan penilaian yang dilakukan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Permasalahan PAUD Inklusi di Indonesia adalah kurangnya sarana, fasilitas, serta latar belakang pendidikan yang tidak fokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus menjadi faktor penyebab ketidakmampuan guru dalam mengajar mereka (Mardiana & Ahmad Khoiri, 2021). Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan guru, termasuk kemampuan untuk memahami karakter personal, sosial, serta potensi peserta didik (Mumpuniarti & Lestari, 2018).

Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah menentukan sikap dan strategi yang tepat dalam mengelola kelas yang sangat beragam, termasuk keberadaan anak berkebutuhan khusus (Fitriatun & Nopita, 2012). Selain itu, ketiadaan kurikulum inklusi di sekolah mencerminkan kurangnya kesiapan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program sekolah inklusi (Marwiyati, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, PAUD inklusi merupakan program pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendekatan inklusif bertujuan mendukung anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, dengan sasaran utama menyediakan pendidikan bermutu bagi setiap anak. Dalam pembelajaran inklusi di PAUD, dapat disediakan program tambahan berupa terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Terapi ini dilaksanakan dua kali setiap minggu dengan durasi 45 menit per-sesi, dan jadwalnya disesuaikan dengan masing-masing anak. Strategi pembelajaran pelaksanaan pembelajaran inklusi di PAUD akan lebih efektif apabila diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan sumber belajar dan bahan pelajaran yang sesuai. Program inklusi memberikan manfaat yang baik kepada anak. Pelaksanaan sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari guru, orang tua, dan masyarakat. Guru di sekolah inklusi memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan guru di sekolah reguler. Keterbatasan pemahaman guru dapat berpengaruh kepada anak. Kesiapan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusi, mencakup kemampuan untuk memahami aspek personal, sosial, serta potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar maupun perkembangan. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan potensi atau, sebaliknya, oleh kelebihan potensi

yang dimiliki. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimilikinya. Anak yang memiliki kelainan dan cacat sehingga mereka memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Mereka juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal (Indramurni, 2018).

Kategori anak berkebutuhan khusus mencakup antara lain anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), keterbatasan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik (tunadaksa), gangguan emosi atau perilaku (tunalaras), kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak dengan kemampuan atau bakat istimewa, serta anak yang memiliki kondisi kesehatan tertentu. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus antara lain anak luar biasa, anak cacat (istilah lama yang kini jarang digunakan), serta anak cerdas istimewa dan anak berbakat istimewa. Biasanya, anak-anak ini menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan atau kekhususan mereka masing-masing (Damayanti, 2015).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak secara signifikan mengetahui keluhan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual social dan emisional), dalam proses tumbuh kembang dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Saputra, 2016).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Pristian Hadi Putra dkk, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan khusus atau karakteristik khusus, menyandang ketunaan, kesulitan dalam belajar, bakat istimewa dan cerdas istimewa, memiliki gangguan pada emosi, fisik, dan mental yang sangat berbeda dengan anak normal.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

- a) Tunanetra, menurut Somantri (2006:65), tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan penglihatan atau kehilangan penglihatan sebagai aliran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau ketidak mampuan dalam menerima rangsang atau informasi melalui indera penglihatan (Purba Bagus Sunarya, Irvan, and Dewi 2018).
- b) Tunarungu, menurut Somad dan Hermawati (1996:27), merupakan individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran. Kondisi ini

membuat mereka tidak dapat memanfaatkan indera pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan mereka (Purba Bagus Sunarya, Irvan, dan Dewi 2018).

- c) Tunagrahita, menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata dengan jelas dan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Purba Bagus Sunarya, Irvan, and Dewi 2018).
- d) Tunadaksa, tunadaksa merupakan kekurangan pada anggota tubuh yang dimiliki seseorang. Singkatnya tunadaksa diartikan sebagai cacat fisik (Purba Bagus Sunarya, Irvan, and Dewi, 2018).
- e) Tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan dalam emosi dan perilaku, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. (Travelancya and Ula, 2022).
- f) Tunawicara, tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik (Mutiara et al., 2023).
- g) Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI), anak CIBI adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan dan kreativitas yang lebih tinggi dari rata-rata anak-anak lainnya. Mereka sering dikenal sebagai "anak berbakat" atau "*gifted child*". Mereka juga dianggap sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus karena tingginya tingkat kecerdasan dan kemampuan

mereka seringkali membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Hal ini dapat membuat mereka merasa berbeda atau bahkan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar mereka (Danastri&Desiningrum, 2016).

- h) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), anak ADHD adalah gangguan neurologis dan perkembangan saraf pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan pola kurang perhatian, impulsif, gelisah, dan hiperaktif yang terus-menerus (Yadav et al., 2021). Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka (Zahroh et al., 2023).
- i) Autisme, anak autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensori, serta tingkah laku yang berulang-ulang (Sipahutar & Agustin, 2016).
- j) *Down Syndrome*, anak *Down Syndrome* sebagai salah satu kelainan fisik dan mental merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan kognitifnya (Rohmadheny, 2016).

Dari klasifikasi ABK diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu ada tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI), ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Autisme*, dan *Down Syndrome*.

D. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat luas yaitu sekolah dasar dan untuk mendorong pertumbuhan dilingkungan lain dan keterampilan anak secara keseluruhan atau menekankan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan pada anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak, berbagai macam kegiatan harus ditawarkan yang dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak (LOMBE, T. P., 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 mengatur tentang standar PAUD yang berisi 4 kelompok standar PAUD yakni, standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, dan standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. PAUD maju, tumbuh, dan berkembang segala potensi yang dimiliki anak

Secara optimal pada usia dini, itu perilaku dan keterampilan dasar berkembang sesuai tahapannya pengembangan sehingga mereka siap untuk studi lebih lanjut. Salah satu cara penyelenggaraan PAUD adalah dengan

pendidikan nonformal (Rozalena, Rozalena, and Muhammad Kristiawan, 2017).

UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa dalam perkembangannya di negara Indonesia telah mencapai 230.370 lembaga pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2019).

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa PAUD berkualitas merupakan satuan PAUD yang memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu memfasilitasi anak untuk berkembang (dindik.pacitankab.go.id, 2021). Untuk meningkatkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman maka diperlukan manajemen pembelajaran yang merupakan upaya untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada konsep dan prinsip pembelajaran agar dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif (Safitri et al., 2020).

Dari pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang ditujukan dari sejak umur 0-6 tahun untuk memberikan rangsangan pendidikan ke tahap

pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini juga harus menyediakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman memfasilitasi untuk anak berkembang, dan juga diperlukannya manajemen pembelajaran untuk upaya mengatur dan mengendalikan aktivitas pembelajaran.

2. Prinsip dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip teoritis dalam prinsip teoretis dalam pendidikan anak usia dini Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce (1987) yang merumuskan sepuluh prinsip dasar pendidikan anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak merupakan fase penting sepanjang kehidupan **anak**. Masa ini bukanlah sekadar persiapan untuk menghadapi masa depan, melainkan periode untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.
2. Aspek fisik, mental, dan kesehatan memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kemampuan berpikir maupun aspek psikologis dan spiritual lainnya. Oleh sebab itu, seluruh aspek perkembangan anak harus dipertimbangkan secara menyeluruh (holistik).
3. Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang saling berhubungan, sehingga pengalaman belajar mereka membentuk pola yang terpadu stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
4. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.
5. Program pendidikan bagi anak usia dini perlu menekankan pentingnya

pembiasaan disiplin, karena sikap ini berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian anak.

6. Masa peka (usia 0–3 tahun) sebagai periode ketika anak mudah mempelajari hal tertentu pada tahap perkembangan spesifik, perlu diamati secara lebih cermat.
7. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran PAUD sebaiknya didasarkan pada kemampuan yang sudah dapat dilakukan anak, bukan pada pemberian materi baru yang belum tentu sesuai dengan kesiapan mereka—meskipun dimaksudkan baik oleh guru maupun orang tua, belum tentu sesuai bagi anak.
8. Kondisi terbaik dalam kehidupan anak muncul dari dalam dirinya (inner life), terutama pada situasi yang mendukung perkembangan tersebut.
9. Individu di sekitar anak, baik teman sebaya maupun orang dewasa, memiliki peran penting dalam interaksi karena secara tidak langsung mereka menjadi pembimbing bagi anak.
10. Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, serta pengetahuan yang diterimanya.
 - a. Prinsip praktis dalam kegiatan anak usia dini sebagai berikut:
 1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
 2. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak.
 3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
 4. Belajar melalui bermain.

5. Tahapan pembelajaran anak usia dini.
6. Anak sebagai pembelajar aktif.
7. Intraksi sosial anak.
8. Lingkungan yang kondusif.
9. Merangsang kreativitas dan inovasi.
10. Mengembangkan kecakapan hidup.
11. Memanfaatkan potensi lingkungan.
12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya.
13. Stimulasi sesuai holistik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip pendidikan anak usia dini yaitu prinsip teoritis dan prinsip praktis.

3. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dan pendidikannya Montessori membagi tahapan perkembangan anak ke dalam tiga fase utama, yaitu:

- a) Fase I: usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa “otak penyerap”.
- b) Fase II: usia 6–12 tahun, yaitu periode masa kanak-kanak.
- c) Fase III: usia 12–18 tahun, yang merupakan masa remaja.

Jamal Abdul Rahman membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan, yaitu:

- a) Tahap I : dari masa sulbi sampai 3 tahun
- b) Tahap II: berlangsung pada rentang usia 4 hingga 10 tahun
- c) Tahap III: mencakup usia 11 sampai 14 tahun.
- d) Tahap IV: berada pada periode usia 15 hingga 18 tahun

4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran pada kelompok usia lainnya. Proses belajar pada tahap ini membutuhkan metode yang khas, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Peran guru sangat penting dalam mendidik serta menggali potensi yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh atau pembimbing, tetapi juga harus memenuhi standar profesional sebagai pendidik.

Jamal mengutip Rini Utami Aziz, menegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai materi, metode pengajaran, serta keterampilan profesional lainnya.

Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini menurut Jamal dalam bukunya Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini meliputi antara lain :

1. Metode menyeluruh : Metode tersebut memberikan dorongan kepada anak membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya, ketika membaca buku, anak diminta menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri. Sehingga,

informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berinisiatif.

2. Metode percobaan (*Experimental Method*) : Metode pembelajaran ini memberikan dorongan sekaligus peluang bagi anak untuk melakukan percobaannya sendiri. Temuan penelitian Maryam, pengajar di Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa anak melalui tiga tahap agar informasi lebih mudah dipahami, yaitu mendengarkan, menulis atau menggambar, kemudian mengamati dan melakukan percobaan secara mandiri.
3. Metode *Learning by Doing* : Menurut Nazhori Author, sabda Rasulullah, “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat,” menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah diterapkan sejak masa Rasulullah sebagai dasar penting dalam pendidikan Islam. Sabda tersebut juga mengandung nilai pedagogis, karena penggunaan bahasa nonverbal oleh Rasulullah menjadi salah satu unsur yang memperkaya metode pembelajaran. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal memiliki peran signifikan dalam proses belajar. Bahkan, bentuk komunikasi ini banyak diterapkan di taman kanak-kanak atau kelompok bermain yang mengadaptasi model pembelajaran kindergarten dari Froebel dan casa dei bambini dari Maria Montessori.
4. Metode *Home Schooling Group* : Rumah merupakan lingkungan

terdekat dan tempat belajar terbaik bagi anak. Di rumah, anak dapat belajar sesuai ritme dan minatnya sendiri tanpa harus menunggu bunyi bel, bersaing dengan teman sebaya, atau merasa takut memberikan jawaban yang keliru di depan kelas. Anak juga dapat segera memperoleh apresiasi maupun koreksi ketika melakukan kesalahan. Peran ibu menjadi sangat penting karena pada hakikatnya ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pendidik utama bagi anak. Berbagai fasilitas di dalam rumah dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Anak dapat mengenal berbagai konsep seperti benda, warna, dan bentuk sambil menemani ibu memasak di dapur. Selain itu, anak juga bisa mengenal ciptaan Allah melalui makhluk hidup di sekitar rumah, mendengarkan doa-doa, lantunan ayat al-Qur'an, serta kisah para nabi dan sahabat dalam suasana yang hangat dan menyenangkan.

5. Metode *Glenn Doman* : Metode ini bertujuan mengajarkan bayi untuk mulai membaca. *Glenn Doman* awalnya menerapkan pendekatan ini pada anak-anak yang mengalami gangguan atau cedera otak, sehingga metode tersebut kemudian berkembang anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak yang seusianya, baik dalam hal bicara, membaca ataupun menganalisis. Metode *Glenn Doman* mengajak anak belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Seolah-olah si anak diajak bukan belajar, tetapi bermain dengan riang. Suasana tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak.

Kegiatan dilakukan dengan penuh kasih sayang dari orang tua, namun orang tua tidak diperbolehkan menguji anak. Apabila anak mulai tampak bosan, kegiatan harus segera dihentikan. Berdasarkan metode *Glenn Doman*, orang tua dapat mulai mengenalkan membaca sejak anak masih bayi, bahkan sudah dapat berbicara kepadanya ketika masih dalam kandungan. Pembelajaran yang dimulai lebih awal membantu melatih kemampuan visual anak. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin cepat anak diperkenalkan pada kegiatan membaca, semakin baik hasilnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode dalam pendidikan anak usia dini yaitu ada metode menyeluruh, metode percobaan (*Experimental Method*), metode *Learing by Going*, metode *Home Scooling Group*, dan metode *Glenn Doman*.

5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik di setiap lembaga PAUD untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Adapun tujuan pembelajaran di PAUD adalah memberikan panduan yang tepat sesuai usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan

terhadap pembentukan jati dirinya, serta memiliki kemampuan literasi dan pemahaman dasar tentang sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika, sehingga anak menikmati proses belajar dan memiliki kesiapan yang kuat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. (Sulistiyati et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kualitas atau hal yang paling penting dalam bentuk kejadian, fenomena dan gejala sosial serta menggali lebih dalam mengenai makna dibalik suatu kejadian tersebut sehingga menjadikannya sebuah pengalaman yang berharga dalam mengembangkan konsep teoritis (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengambilan data Implementasi Layanan Pendidikan Inklusi di PAUD. Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yakni orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sebagai penguasa akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

1. Karakteristik yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Guru PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

b) Kepala Sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

2. Objek dalam penelitian ini, yaitu Implementasi Layanan Pendidikan Inklusi Di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru dapat lebih representatif.

D. Sumber Data Penelitian

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data pokok penelitian dengan data implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya sebanyak 3 orang (guru dan kepala sekolah).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data untuk mendapat gambaran fakta kehidupan yang diteliti, oleh karna itu observasi memiliki peran penting dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian (Suyonto, 2015).

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informasikan dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nasir dalam Sugiono, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini menggunakan foto secara langsung bersama informan pada saat wawancara berlangsung.

Penelitian ini, secara khusus menggunakan dokumentasi pada saat proses wawancara bersama informan yang berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Gunawan, 2022).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data dengan model interaktif. Menurut Miles & Huberman (Haris Herdiansyah, 2015), teknik analisis data model interaktif terdiri dari empat tahap, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data lebih banyak dan mencarinya bila diperlukan. Didalam reduksi data, data-data yang telah terkumpul dapat digolongkan, difokuskan atau data yang tidak diperlukan dapat diabaikan. Reduksi data dilakukan selama penelitian

berlangsung sebelum penarikan kesimpulan. Dengan cara tersebut maka kesimpulan dapat ditarik.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dimana seluruh data yang diperoleh dilapangan berupa dokumentasi, observasi dan hasil wawancara akan dianalisis untuk membuat gambaran masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan penyajian data untuk menemukan inti dari penelitian sehingga memungkinkan kesimpulan dari peneliti dapat dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang meliputi penjelasan kelengkapan objek kajian atau susunan lengkap objek kajian. Kesimpulannya didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten yang dikumpulkan peneliti saat berada dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penerikan kesimpulan bertujuan untuk memahami makna atau penjelasan yang diteliti. Penerikan kesimpulan dapat dilakukan jika telah melakukan reduksi data dan penyajian data. Setelah melakukan tahap tersebut, maka sebuah kesimpulan dapat ditarik. Hal tersebut menjadi sebuah akhir dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru belum memiliki sejarah berdiri yang terpisah karena sejarah yang tersedia adalah untuk SMP IT Bunayya (didirikan 18 Januari 2016) dan SD IT Bunayya (didirikan tahun 2009). PAUD adalah jenjang pendidikan untuk anak usia 1-6 tahun, sedangkan SMP IT dan SD IT adalah jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data tersebut, PAUD IT/TK IT Bunayya kemungkinan berdiri setelah SD IT Bunayya didirikan dan bersamaan dengan pendirian SMP IT Bunayya.

PAUD/TK IT Bunayya ini merupakan salah satu sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu yang berlokasi tidak jauh dari pusat perkotaan dan dapat dijangkau dengan mudah. Selain itu, sekolah tersebut dekat dekat dengan permukiman warga. Jalanan menuju sekolah tersebut sangat baik dimana jalannya sudah beraspal. Akses jaringannya juga sudah sangat bagus.

2. Profil sekolah

Tabel 1.1 Profil Sekolah Violet Education Center

1.	Identitas Sekolah	
	Nama Sekolah	PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru
	NPSN	69919848
	Jenjang Pendidikan	TK
	Status Sekolah	Swasta
	Alamat Sekolah	JL. Putra Panca, Sei. Mintan. RT. 004, RW. 011, Air Dingin.
	Akreditasi	A
	Kode Pos	28284
	Kecamatan	Bukit Raya
	Kelurahan/Desa	Simpang Tiga
	Kabupaten/Kota	Kota Pekanbaru
	Provinsi	Riau
	Negara	Indonesia
2.	Data Lengkap	
	Nama Kepala Sekolah	Yeni Yulianah, S.Pd.I
	Tanggal Berdiri	10 Desember 2014
	No. SK Pendirian	016
	Tanggal Operasional	12 Mei 2015
3.	Kontak Sekolah	
	Nomer. Telefon	+6281372382853
	Email	tkitbunayya001@gmail.com
	Website	
	Operator	Riya Herlina
4.	Data Periode	
	Waktu penyelenggaraan	Sehari penuh (Senin-Jum'at)
	Sumber Listrik	PLN
	Daya Listrik	1.300
	Luas Tanah Milik (M2)	700 m2

Tabel 1.2 Data Guru Sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

NO	NAMA	TEMPAT/TANGGAL LAHIR
1	YENI YULIANAH, S.Pd.I	Bogor, 07 November 1987
2	RIYA HERLINA, S. Sos	Pekanbaru, 20 September 1984
3	FITRIANI, S.Pd	Pekanbaru, 31 Oktober 1975
4	ANDRIYATI	Madiun, 15 Oktober 1975
5	YUSMANELLY, S.T, S.Pd	Pekanbaru, 01 Juni 1984
6	MERI IRAWAN, Ama	Pekanbaru, 01 Februari 1987
7	INTAN MARIANA, A.md	Jakarta, 03 Maret 1985
8	DESIMILAWATI AMINI, S.Pd	Kampung Baru, 31 Mei 1991
9	MUTIARA ALFA, S.Pd	Belubus, 02 Maret 1992
10	RISTI MAULA, S,Pd	Serai Wangi, 21 Juni 1995
11	KHAIRUN NISA, S.Pd	Pekanbaru, 27 November 1996
12	GHAITSA ZAHIRA SHOFA, S.E	Pekanbaru, 07 April 2002
13	MUKHNISA FIJRIANI, S.E	Pekanbaru, 17 Desember 1985
14	MARDIANA, S.Pd	Bukit Tinggi, 16 Maret 1974
15	YULIA NINGSIH	Pekanbaru, 03 Maret 1991
16	DESMAWATI	Pekanbaru, 19 Desember 1989
17	MERI FITRIA SARI	Pekanbaru, 08 Oktober 1989
18	SUMIATI	Pekanbaru, 03 Januari 1977

3. Visi dan Misi PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

Visi :

Menjadi generasi berakhlak qurani, mandiri, dan terampil.

Misi :

1. Menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan berkarakter islami.
2. Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan life skill.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar dengan metode belajar melalui bermain, sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Tujuan Sekolah

1. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter islami.
2. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
3. Mengembangkan keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya sesuai dengan keterampilan anak.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk mencapai tujuan dan kelangsungan pada suatu lembaga pendidikan, Sarana dan prasarana sangat penting karena tanpa keduanya lembaga pendidikan tidak dapat berjalan. Adapun sarana dan prasarana di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Gambaran Sarana dan Prasarana PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	7
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Tempat Bermain/Lapangan	1
4.	Musholla	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Toilet (WC)	2

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif., oleh karna itu data yang akan disajikan di bab ini adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh melalui dari lapangan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Sebelum terjun ke lapangan dan melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang nantinya digunakan pada saat melakukan wawancara yang sesuai dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan menunjukkan bagaimana implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Wawancara ini ditunjukkan kepada 3 informan, yaitu ibu kepala sekolah, wali kelas reguler, dan wali kelas yang memiliki ABK. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan hal yang akan dilakukan peneliti serta menjelaskan secara singkat pengertian dan teori mengenai implementasi layanan di PAUD, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti, kepala sekolah, wali kelas reguler, dan wali kelas yang memiliki ABK, dan informan nantinya.

Selanjutnya, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat serta sesuai dengan konsep operasional secara kualitatif. Adapun hasil observasi, wawancara tentang implementasi layanan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru, dengan 3 orang informan utama (kepala sekolah, wali kelas reguler, dan wali kelas yang memiliki ABK), kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dilingkungan PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah, wali kelas reguler, wali kelas yang memiliki ABK PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru, maka didapat hasil penelitian dengan kepala sekolah, wali kelas reguler, wali kelas yang memiliki ABK tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

a. Kualifikasi Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi seperti S1 PAUD dan S1 PLB di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh ibu YY selaku kepala sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Untuk tenaga mengajar di sekolah kita itu alhamdulillah ada 2 orang yang sudah linear ya sudah S1 PAUD, dan yang lainnya itu rata-rata memang ee sarjana pendidikan sains gitu. Tapi insyaAllah tahun ini tu kita sedang ee kuliah untuk melinearkan.”

Pernyataan dari wali kelas juga menunjukkan bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi seperti S1 PAUD dan S1 PLB di sekolah tersebut. Sesuai dengan wawancara yang di ungkapkan oleh ibu F selaku salah satu wali kelas TK B PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Secara garis besar sudah, eee cuma ada yang S1 D1 D2, yang umum itu 1 oranglah tidak banyak.”

Pernyataan dari wali kelas lain juga menunjukkan bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi seperti S1 PAUD dan S1 PLB di sekolah tersebut. Sesuai dengan wawancara yang diungkapkan oleh ibu Y selaku wali kelas TK B juga yang dikelasnya ada ABK-nya PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Disinikan ada 7 guru berarti ya, nah kalau guru yang S1 PAUD itu yang udah S1 3 orang, nah ada yang masih diploma, tapi itu juga diploma Paud, berarti 5 orangnya itu sudah eee sesuai dengan jurusannya, tapi

kalau yang 2 sarjana pendidikan yang bukan jurusan PAUD, Pendidikan umum.”

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi guru di PAUD/TK IT Bunayya ini masih belum semuanya memiliki kualifikasi S1 PAUD dan S1 PLB.

b. Pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus

Implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD memiliki peranan yang penting, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Karena pada anak berkebutuhan khusus sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran dan cara mengajar pada anak berkebutuhan khusus, maka dari itu anak tersebut memiliki guru pendamping (*shadow teacher*) untuk membantu anak dalam proses belajar jika anak tersebut memang membutuhkannya, jika diagnosa pada anak tersebut masih tergolong ringan maka anak tersebut tidak diharuskan menggunakan shadow. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah , wali kelas reguler, dan wali kelas yang memiliki ABK di PAUD/TK IT Bunayya. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan cara mengajar dan menghadapi anak normal dan anak berkebutuhan khusus di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu YY sebagai Kepala Sekolah di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Tadi yang sudah saya sampaikan kita disini ada 2 orang anak yah, dan 2 kelas, yang 1 itu memang sudah terapi dari awal gitu ya, sehingga kita sudah banyak dapat informasi dan kita sudah tau diagnosanya apa gitu yaa, kemudian yang satu lagi ini memang belum gitu ya, jadi langkah yang perlu kita lakukan, sekolah yang lakukan itu kita komunikasi dengan orang tua nya kita bangun komunikasi ee kita sampaikan ee lihat

perkembangan anaknya yang dirasa ada ketertinggalan dari teman-temannya ya dengan usianya, kemudian kita ngerekomkan ke dokter tumbuh kembang seperti itu, ee alhamdulillah orang tuanya yang dikelas itu mengikuti ya dan sudah ke dokter tumbuh kembang dan kemudian kayaknya dia melanjutkan terapi kesitu juga akhirnya anaknya saat ini sudah mlai terapi ya, begitu ya langkah dari sekolah. Kemudian mungkin kalau untuk proses pembelajaran, kita tentu ee membedakan ya cara penanganan anak yang pada umumnya biasa saja gitu ya dengan anak-anak yang istimewa tadi.”

Pernyataan dari ustazah F selaku wali kelas TK B juga mengungkapkan bagaimana cara ia mengajar dan menghadapi anak-anak didalam kelasnya, walaupun dikelas tersebut tergolong anak normal tidak ada anak berkebutuhan khusus dikelas tersebut pada PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Untuk menghadapi anak didalam kelas ini ee mungkin kita melakukan pemetaan dulu eee apa namanya tu ditahap awal itu apa namanya, untuk asesmen awal nanti baru kita kelompokkan, jadi mungkin ee kita akan melihat anak-anak sesuai ee dengan kebutuhannya, nanti baru kita stimulasi tergantung ee apa ni yang dibutuhkan anak si A misalnya dia lebih ee perlu stimulasi ke motorik kasar, si B mungkin ke motorik halus, jadi mungkin yang semua itu terkait dengan yang kita kembangkan di anak usia dini itu sesuai dengan perkembangan anak usia 5 dan 6 tahun itu jadi apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut gitu.”

Pernyataan dari ustazah Y selaku wali kelas TK B juga mengungkapkan bagaimana cara ia mengajar dan menghadapi berbagai macam anak didalam kelasnya ada anak normal dan anak berkebutuhan khusus pada PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Ustazah Y memberikan pernyataan tentang jumlah murid dan diagnosa murid tersebut yang memiliki perbedaan dari anak normal :

“Hmm selama dikelas saya tahun ini ya memang ada 1 anak yang berkebutuhan khusus, diagnosanya itu speechdelay ADHD terus kemudian ee apa kognitifnya juga dan yang lainnya.”

Ustazah Y memberikan pernyataan tentang bagaimana kerjasama

antara guru dan orangtua dalam proses belajar mengajar anak tersebut :

“ Jadi saya itu gini, diawal tahun memang setelah tau tu dah liat anak tu, dah beradaptasi dengan orangtua, orangtuanya memang bilang dan hasil wawancara kami kan, memang terdeteksi tukan poinnya ternyata berkebutuhan khusus. Kemudian kita berkomitmen bersama orang tuanya, karena kami ini cuma guru yang memang sudah lama mengajar sudah menghadapi ee bermacam-macam anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun anak yang biasa. Nahh.. jadi kita komitmen sama orangtuanya kalau memang kita lihat orangtuanya mau terapi dan kita juga masih ee bisa kita tangani kita terima.”

Ustazah Y memberikan pernyataan tentang membagi waktu dan perhatian dalam proses pembelajaran antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus tersebut :

“Nahh di awal tahun itu buat ini ee buat diskusi sama orangtuanya secara pribadi, ee di awal tahunkan tentu saya kondisikan anak-anak yang lain, dikelas saya ini contohnya ada 16 anak, maka 15 anak harus saya kondisikan dulu, belum perhatiannya ke yang berkebutuhan khusus, jadi anak-anak yang 15 ini sudah pahami dulu aturan, sudah enjoy disekolah, nah anak yang 1 itu ee kalo memang masih bisa kita handle di kelas kita handle, kalo enggak dipegang oleh guru qur'an, karena kami memang ada guru qur'an disini, jadi guru qur'an yang pegang, sampai nanti 2 minggu 3 minggu anak-anak yang lain sudah enjoy disekolah sudah mengerti aturan sudah paham dengan aturan-aturan ee yang ada disekolah.. nah baru nanti saya mulai ke anak ini, fokus ke anak ini, misalnya apa dulu ni yang mau saya latih, misalnya dia nyaman dulu untuk tau ee kalau datang kesekolah ada waktu bermain, ada untuk didalam kelas, maka saya buat dia paham itu dulu”

Ustazah Y memberikan pernyataan tentang bagaimana menunjukan rasa empati terhadap sesama teman dan saling membantu bersama teman :

“Sambil memang di dengan anak-anak yang lain tersampaikan bahwa ini teman kita eee memang belum paham, jadi bantu ustazah yaa untuk supaya temannya sama-sama paham, dan anak-anak ini kan empatinya sesama mereka itu bagus, karena anak ini bicaranya pun belum jelas kadang anak yang lain paham tu menterjemahkan atau misalnya ee saya ada lagi anak yang 15 lain ini misalnya kondisinya tantrum, jadi yang anak 1 itu tidak terpegang saya akan bilang ke anak yang memang saya lihat bisa nih saya bilang “tolong bang ajak si A main dulu, jadi ada kerja sama antara orangtua sama murid-murid yang lain.”

Ustazah Y memberikan pernyataan kepada anak-anak tentang adanya perbedaan sesama manusia :

“Tapi memang eee karena kan anak berkebutuhan khusus itu ada masa masanya dia tantrum , tapi anak ini dia tantrumnya ga sampai mukul-mukul badannya , tapi memang nangis-nangis teriak-teriak semacam gitu-gitunya, ee terus kemudian anak yang lain akan bertanya kan “kenapa dia begitu?” haa itu pasti ada.. Jadi disitu kita memang ada mengajarkan kepada anak-anak biasa kita bahwa kita berbeda, kita tidak semua sama, ada perbedaan, tapi perbedaan itu eee yang membuat menumbuhkan empati anak-anak, membuat anak-anak bisa berempati, bagaimana anak-anak menyadari bahwa oo ya masing-masing kita berbeda, nah bagaimana kita bisa bekerja sama berkolaborasi bisa menimbulkan kelas itu nyaman, baik anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang lain.”

Ustazah Y memberikan pernyataan tentang bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut kepada orangtanya :

“Nah kalau untuk pembelajaran memang saya bilang ke orangtuanya ee setelah aturan dulu apalagi, ternyata anak ini motorik halusnya juga masi jauh, kosakatanya juga masih kurang jelas, jadi konfirmasi sama orangtuanya yang mana dulu kita kejar, yang mana dulu kita terapkan, jadi gak semua. Untuk kegiatan-kegiatan dikelas pun eee kadang keterbatasan waktu ya, kadang kegiatannya sama saja dengan yang lain, cuma anak yang ini memang kita ee kita turunkan ee tingkat kesulitannya, atau kita sesuaikanlah dengan kondisi dia pembelajaran yang kita berikan.”

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini cara menghadapi anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Tapi cara dalam pembelajarannya sama dengan anak normal, hanya tingkat pembelajarannya saja yang dibedakan mengikuti tumbuh kembang anak tersebut.

c. Ketersediaan guru pendamping khusus (*Shadow Teacher*)

Kesediaan guru pendamping (*shadow teacher*) untuk anak berkebutuhan khusus tersebut tergantung pada diagnosa anak. Jika, anak

itu memiliki diagnosa yang tergolong berat maka disarankan menggunakan guru pendamping (*shadow teacher*). Karena guru pendamping (*shadow teacher*) ini berperan penting untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran agar mempermudah anak untuk memahami pembelajaran yang di ajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang ketersediaan guru pendamping (*shadow teacher*) di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu YY sebagai Kepala Sekolah di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Hmm..tidak ada semacam shadow gitu ya tidak ada. Jadi ee disini anak yang berkebutuhan khusus itu ada di 2 kelas, di 2 kelas yang ada ee kita tidak ada shadow teacher nya”

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang ketersediaan guru pendamping (*shadow teacher*) di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu F sebagai wali kelas reguler di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Tidak, kalau kami langsung guru kelas nya saja kalau untuk sekarang, cuman pernah tahun lalu dikelas aaa B1 emang ada anak berkebutuhan khusus, hmm...tahun lalu atau 2tahunan yang lalu yang emang bawa shadow nya karena anaknya autis, karena itukan emang memerlukan pendamping, kalau untuk tahun ini tidak ada.”

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang ketersediaan guru pendamping (*shadow teacher*) di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Y sebagai wali kelas yang memiliki ABK di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Tergantung hmm berkebutuhan khususnya apa ya, kalau yang tahun ini saya mempunyai anak berkebutuhan khusus tapi gak ada pendamping, tapi berapa tahun yang lalu sekitar 4/5 tahun yang lalu memang kondisinya memang harus butuh shadow memang harus ada pendamping, ada shadow yang didatangkan oleh orangtuanya.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini tidak memiliki guru pendamping khusus (*shadow teacher*).

d. Sarana & Prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah itu sangat penting, karena untuk memfasilitasi anak-anak di sekolah tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah orangtua dan murid akan terasa terfasilitasi, pendidikan yang efisien dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menjaga mutu sekolah menjadi hal yang perlu diutamakan agar memberikan pengaruh positif bagi anak serta memastikan kegiatan operasional berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang sarana dan prasarana yang di dapatkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu YY sebagai Kepala Sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Kalau sarana pembelajaran ya eee jelas itu ya TK, kemudian kita juga menyediakan lembar kegiatan yang menunjang eee proses pembelajaran anak, kemudian karena sifatnya karena kita TK yah, yang bisa dibilang belajarnya anak TK itu yah dengan bermain sambil bermain, makanya kita sediakan desain-desain permainan yang itu bukan sekedar hanya bermain yang memang benar-benar ee bisa merangsang fisik motorik anaknya, baik motorik kasar maupun motorik halus, jadi permainan-permainan itu kita desain ada yang di outdoor dan di indoor gitu”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang sarana dan prasarana yang di dapatkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu F sebagai wali kelas reguler di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Hmmm.. untuk sarana dan prasarana memang kita itu alhamdulillah sudah ada musholla, kamar mandi, disetiap kelas itu sudah ada kipas

angin disediakan dispenser eeee juga kita kalau secara garis besar itu kita sudah menyediakan itu alat-alat perlengkapan P3K seandainya anak ada yang cedera sedikitlah kan bisa memakai minyak but but atau obat inilah obat sakit perut demam disediakan kompres nya. Terus mainan, halaman yang luas dan memang alhamdulillah ee termasuk aaa asri lingkungan kita karena ada pohon pepohonan itukan, untuk wastafel insyaAllah kita ee sudah kita sediakan juga kamar mandi yang bersih”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang sarana dan prasarana yang di dapatkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Y sebagai wali kelas yang memiliki ABK di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Sarana yang diberikan yang jelas gedung, terus kemudian kita punya mainan yang bisa dilihat diluar mainan yang bisa dibilang memadai lah ya untuk anak-anak dan kita memang mengkondisikannya anak kita kan ada 100 lebih, jadi keluar mainnya tu 3 tahap supaya anak kita tu tidak bertumpuk ditempat mainan di tempat area bermain yang maksudnya jadi ee apa ya terjadi singgungan satu sama lain, jadi kita bikin 3 bertahap. Sehingga anak yang bermain dilapangan paling banyak sekitar 40 anaklah seperti itu ya yang paling banyak diluar. Terus kemudian kita disini sentra-sentra ya, sentra balok tu kita punya, terus itu mainan lego-lego yang didalam kelas, baik itu yang dibuat sendiri atau yang kita beli eee barang-barang yang loosepart juga kita ada batu, tutup botol, dan segala macam nya kita ada ee insyaAllah kalau untuk sarana. Terus juga disini ada musholla, kemudian ada seperti biasa ya ruang kantor, ruang kelas, halaman yang memadai lah menampung anak-anak pada saat kegiatan senam bersama maupun kegiatan-kegiatan, permainan-permainan yang dibutuhkanlah”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini belum tersedia sarana dan prasana untuk anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus masih sama dengan anak normal.

e. Kurikulum PAUD

Kurikulum pada PAUD adalah seperangkat rencana tentang tujuan pembelajaran anak usia dini yang bekisar antara umur 0-6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi

anak secara optimal. Kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu kurikulum merdeka digabung dengan kurikulum Islam Terpadu.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kurikulum PAUD yang diterapkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu YY sebagai Kepala Sekolah PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Eee..tahun ini kita tu masih kita combain yaaa, eee karena kita TK kita tu TK IT Bunayya ee kita combain ya kurikulum kedinasan dengan keislaman ya ciri khas sekolah kita karena Islam Terpadu. Nahh..di tahun ini kan sudah mulai ada lagi tuh di gaung-gaungkan dari dinas itu eee namanya kurikulum deep learning yah belajar mendalami. Jadi dalam kurikulum yang kita pakai itu kita masih pakai kurikulum merdeka tapi sudah mulai sedikit-sedikit kita masukan yang tadi deep learning tadi, menambah aktifitas pembelajaran kesehariannya”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kurikulum PAUD yang diterapkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu F sebagai wali kelas reguler di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Haa kami itu menyatukan, ee sebenarnya tetap menggunakan kurikulum merdeka dipadukan dengan eee dengan islam terpadu, ee jadi memang tetap mengacu kepada kurikulum merdeka sembari ee menyesuaikan dengan sekolah kita gitu”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kurikulum PAUD yang diterapkan di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Y sebagai wali kelas yang memiliki ABK di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru :

“Untuk saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini menggunakan kurikulum merdeka yang dipadukan oleh keislaman/islam terpadu.

2. Pembahasan

a) Kualifikasi Guru

Kualifikasi guru PAUD memiliki pengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena kualifikasi guru belum sesuai standar yang berlaku dan kurangnya pemahaman guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di PAUD/TK IT Bunayya belum memiliki kualifikasi S1 PAUD dan S1 PLB.

Guru dianggap sebagai penentu utama mutu pendidikan karena memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kualitas yang dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan. Kualitas tersebut mencakup kemampuan akademik, penguasaan kompetensi, serta profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Masruri, 2019).

Pada dasarnya, standar kualitas yang harus dicapai setiap guru adalah sama namun berbeda dengan kualitas guru PAUD secara kontekstual, yang lebih merujuk pada perkembangan dan capaian anak usia dini. Linieritas pendidikan guru PAUD memengaruhi hal tersebut. Menurut Permendikbud No. 46 Tahun 2016, linieritas guru adalah kesesuaian antara sertifikat pendidik dengan mata pelajaran atau bidang yang diajarkan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016). Oleh karena itu, lulusan dengan latar belakang akademik yang selaras dan relevan dengan bidang ilmu PAUD kini menjadi prioritas.

Persentase rendahnya guru PAUD yang memiliki kualifikasi

akademik sesuai turut dipengaruhi oleh kurang diminatinya jurusan PAUD/PGRA di Indonesia serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang jurusan tersebut (Surahman et al., 2018). Akibatnya, jurusan PAUD sering kali tidak menjadi pilihan utama dan hanya dijadikan alternatif. Hal yang sama juga terjadi pada profesi guru PAUD yang kerap dianggap sebagai pilihan cadangan. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa menjadi guru PAUD cukup dengan lulusan SMA sehingga profesi ini dipandang mudah diakses. Kurangnya informasi dan sosialisasi dari pemerintah membuat jumlah guru PAUD dengan kualifikasi akademik yang tepat semakin rendah. Padahal, untuk menjadi guru PAUD diperlukan latar belakang pendidikan yang linier dan relevan dengan bidang pendidikan anak usia dini.

Di sisi lain, masalah ini juga muncul karena sumber pendanaan pendidikan semakin berkurang, sementara jumlah tenaga pendidik terus meningkat (Zulkarnain & Supriadi, 2021).

Guru PAUD yang tidak linier berdampak terhadap perbedaan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak didik, berpengaruh juga terhadap penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan perkembangan (Ratnawati, 2020). Selain hal tersebut, kenyataannya Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linier cenderung memiliki perspektif berbeda terhadap peserta didik serta penguasaan kompetensi yang tidak seoptimal guru dengan pendidikan sesuai bidangnya, karena jenjang pendidikan yang ditempuh sebelumnya tidak berfokus pada anak usia dini.

Permasalahan linieritas ini terus menjadi isu yang berulang setiap tahun dalam dunia pendidikan anak usia dini. Untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD, pemerintah menetapkan bahwa kualifikasi akademik yang dimiliki harus linier dengan bidang PAUD (Masruri, 2019). Kinerja guru sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi, kualifikasi akademik, pelatihan yang diikuti, serta pengalaman mengajar (Andriana et al., 2018).

Sertifikasi guru perlu dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan, karena rendahnya taraf kesejahteraan dapat memengaruhi kinerja, dedikasi, dan usaha guru dalam mengembangkan profesionalismenya (Nusa & Irawan, 2020).

b) Pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus

Implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD memiliki peranan yang penting, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Karena pada anak berkebutuhan khusus sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran dan cara mengajar pada anak berkebutuhan khusus, maka dari itu anak tersebut memiliki guru pendamping (*shadow teacher*) untuk membantu anak dalam proses belajar jika anak tersebut memang membutuhkannya, jika diagnosa pada anak tersebut masih tergolong ringan maka anak tersebut tidak diharuskan menggunakan shadow. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah, wali kelas reguler, dan wali kelas yang memiliki ABK di PAUD/TK IT Bunayya. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini cara menghadapi anak normal dan anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Tapi cara dalam pembelajarannya sama dengan anak normal, hanya tingkat pembelajarannya saja yang dibedakan mengikuti tumbuh kembang anak tersebut.

Perbedaan situasi pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai media paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada seluruh siswa. Di lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kepedulian, dan kesadaran diri dapat ditumbuhkan. Meskipun siswa dengan berbagai jenis disabilitas harus belajar secara mandiri pada waktu tertentu, mereka tetap memperoleh bimbingan dari guru pendamping atau guru kelas yang bertugas memberikan pendidikan karakter secara individual (Rofisian, 2018).

Konsep pendidikan inklusif menekankan pemberian perlakuan yang setara bagi semua anak, baik peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip ini berlaku bagi semua masyarakat atau peserta didik artinya semua anak mempunyai kesempatan untuk belajar bersama (Sari & Kurnia, 2022).

Pentingnya peranan seorang guru dalam mendidik adalah membimbing peserta didik dengan potensi diri yang dimilikinya, guru merupakan sosok yang paling dekat dengan anak setelah orang tuanya. Mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi serta teknik pembelajaran yang bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Proses pengajaran ini dirancang oleh

guru dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi setiap anak ABK secara personal (Mustika, 2023).

Kesiapan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam pengelolaan kelas saat proses belajar berlangsung. Guru dituntut memiliki kompetensi pembelajaran di dalam kelas serta mampu memahami peserta didik dengan berbagai perbedaan, termasuk dalam penerapan pembelajaran pedagogis (Indriyani et al., 2023).

Penggabungan peserta didik reguler dan peserta didik ABK dalam satu kelas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan. Diharapkan, perbedaan tidak menjadi hambatan, tetapi diterima sebagai kenyataan yang harus dihormati dan dapat dijalani secara berdampingan. Perlakuan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka dan menghambat perkembangan harga diri positif. Oleh karena itu, penting untuk mencegah perlakuan negatif dari siswa reguler lainnya serta menumbuhkan rasa percaya diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu ditanamkan keberanian yang positif pada diri mereka.

c) Ketersediaan guru pendamping khusus (*Shadow Teacher*)

Kesediaan guru pendamping (*shadow teacher*) untuk anak berkebutuhan khusus tersebut tergantung pada diagnosa anak. Jika, anak itu memiliki diagnosa yang tergolong berat maka disarankan menggunakan guru pendamping (*shadow teacher*). Karena guru

pendamping (*shadow teacher*) ini berperan penting untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran agar mempermudah anak untuk memahami pembelajaran yang di ajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini tidak memiliki guru pendamping khusus (*shadow teacher*).

Guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan menganalisis karakter peserta didik serta menilai perkembangan mereka. Kompetensi profesional berkaitan dengan pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran dan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Adapun kompetensi kepribadian meliputi inisiatif dan rasa percaya diri, sedangkan kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi serta bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan anak. Berdasarkan penelitian (Aurina & Zulkarnaen, 2022), efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini dipengaruhi oleh penguasaan media pembelajaran serta kemampuan menyusun materi yang menarik.

Peran guru pendamping khusus mencakup membantu peserta didik memahami materi, mendampingi mereka dalam berbagai aktivitas, serta menjembatani komunikasi dengan guru kelas reguler. Pelatihan seperti Bimbingan Teknis (BIMTEK) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi para guru pendamping. Menurut penelitian Kurnianingrum & Darsinah (2023), pelatihan BIMTEK

memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru pendamping, meskipun peningkatan yang terjadi belum terlalu besar. Selain itu, guru pendamping juga memikul berbagai tugas tambahan seperti menyusun program pembelajaran individual, berkoordinasi dengan orangtua, dan melakukan evaluasi perkembangan anak (Yunitasari et al., 2024).

d) Sarana dan Prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah itu sangat penting, karena untuk memfasilitasi anak-anak di sekolah tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah orangtua dan murid akan terasa terfasilitasi, Pendidikan yang efektif memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengutamakan mutu sekolah agar mampu memberikan pengaruh positif bagi anak-anak serta mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini belum tersedia sarana dan prasana untuk anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus masih sama dengan anak normal. Begitu juga untuk sarana dan prasarana permainan untuk anak, di PAUD/TK IT Bunayya ini belum menyediakan alat permainan untuk anak berkebutuhan khusus. Alat permainan masih disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Depdiknas (dalam Barnawi dan Arifin, 2012:47), *sarana pendidikan* merupakan seluruh peralatan, bahan, serta perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses

pembelajaran di sekolah. Sementara itu, *prasarana pendidikan* merujuk pada berbagai fasilitas dasar yang tidak digunakan secara langsung, tetapi berfungsi mendukung kelancaran pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”. Artinya sarana pendidikan merupakan perangkat yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara langsung, seperti meja, kursi, gedung, ruang kelas, dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan perangkat yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara tidak langsung, misalnya akses jalan menuju sekolah, taman sekolah, halaman, dan fasilitas sejenis lainnya.

Menurut Astutik (2021), ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang aman, nyaman, dan dirancang sesuai dengan kebutuhan anak seperti ukuran meja kursi yang proporsional, dinding yang berwarna cerah, serta alat permainan yang bersifat edukatif mampu mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Selain itu, ruang kelas yang representatif dan tersedianya area bermain luar ruangan yang aman juga mendukung perkembangan motorik kasar, sosial, dan emosional anak.

Penelitian oleh Yuliana & Sari (2022), menjelaskan bahwa lembaga PAUD dengan fasilitas yang memadai umumnya mampu menerapkan proses pembelajaran yang lebih optimal, karena guru dapat memanfaatkan beragam media yang sesuai dengan gaya belajar anak. Ketersediaan bahan bacaan, alat musik sederhana, serta berbagai

sarana eksplorasi menjadi rangsangan penting untuk menumbuhkan minat belajar sejak usia dini. Dengan demikian, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang, tetapi merupakan elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman dan bermakna. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam lembaga PAUD tidak terlepas dari prinsip manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa seluruh sarana dan prasarana digunakan secara efektif, efisien, dan tepat guna. (Ramadhani, 2022) menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan secara partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, komite sekolah, serta masyarakat dapat menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap lembaga. Kondisi ini pada akhirnya mempermudah pelaksanaan program perawatan maupun pengembangan fasilitas pendidikan.

e) Kurikulum PAUD

Kurikulum pada PAUD adalah seperangkat rencana tentang tujuan pembelajaran anak usia dini yang bekisar antara umur 0-6 tahun yang bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak secara optimal. Kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu kurikulum merdeka digabung dengan kurikulum Islam Terpadu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD/TK IT Bunayya ini menggunakan kurikulum merdeka yang dipadukan oleh keislaman/Islam terpadu.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada jenjang PAUD di Indonesia, yang menekankan

kebebasan dan kreativitas dalam proses belajar. Melalui kurikulum ini, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan potensi serta kebutuhan masing-masing. Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka berkembang menjadi kurikulum yang lebih beragam agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, guru diberikan keleluasaan dalam memilih perangkat ajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak (Baharuddin, 2021).

Tiga komponen utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup nilai-nilai agama dan budi pekerti, pembentukan jati diri, serta fondasi literasi, matematika, sains, teknologi, dan rekayasa, yang menjadi ruang lingkup capaian perkembangan pada jenjang PAUD. Tiga komponen utama ini merupakan hasil elaborasi dari aspek-aspek perkembangan yang sebelumnya ada dalam kurikulum 2013 yaitu aspek perkembangan aspek nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta nilai-nilai Pancasila, termasuk bidang lain yang mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Selanjutnya, Merdeka Belajar menjadi salah satu kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI. Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAUD diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, serta melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka untuk PAUD menekankan

pengalaman belajar berbasis bermain yang menyenangkan agar anak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif. Program ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat (Fitri et al., 2020).

Penerapan Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya dituntut berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan pendekatan ini, anak diharapkan terbiasa belajar dengan cara yang menyenangkan dan memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, konsep merdeka belajar dapat dipahami sebagai upaya menerapkan kurikulum melalui proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran (Herwina, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD pada dasarnya telah berjalan, namun masih memerlukan berbagai peningkatan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pihak sekolah telah berupaya memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kualifikasi guru yang belum memiliki S1 PAUD dan S1 PLB, belum tersedianya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus, minimnya sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus, serta kurikulum yang digunakan kurikulum merdeka yang dipadukan oleh keIslaman.

B. Saran

1. Untuk Penulis

Dengan adanya penelitian ini, sebaiknya penulis dapat memperluas jumlah sampel sehingga bisa didapatkan gambaran secara umum tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD, serta dapat memperhitungkan hal lainnya agar bisa memperluas observasi sehingga hasil dari penelitian yang didapatkan lebih baik.

2. Untuk Pembaca

Bagi pembaca, penulis memberikan saran agar dalam membaca dan memahami hasil dari penelitian ini lebih baik apabila disertakan juga dengan membaca beberapa sumber lain seperti buku dan penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Untuk Orang tua

Bagi orang tua, penulis memberikan saran agar memperluas pemahaman tentang pengimplementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dalam dunia pendidikan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis memberikan saran agar mempertimbangkan berbagai hal yang berbagai tentang implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD dan memberikan tentang berbagai materi yang lebih luas tentang implementasi layanan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V1i1.290>
- Alfina, Alisa, & Anwar, Rosyida Nurul. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amanah, L. T., Suryandari, K. C., & Joharman. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas V se-Gugus Sabdoguno Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 12–17. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/download/38902/27444>
- Amka, A. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.v4i1.1234>
- Andriyani, W. (2017). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawayatan Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta.
- Andriana, J., Sumarsih, & D, D. (2018). Kinerja Guru Paud Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. 3(2), 18–23.
- Anggita Sakti, Syahria. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Anjarsari, A. D., Efendy, M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 091–104.
- Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/Awlady.V3i1.1217>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76.
- Astutik, W. (2021). *Peran sarana dan prasarana terhadap keterlibatan anak usia dini dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–34.
- Aurina, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2022). Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3450>

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jogjakarta: Arruzz Media
- Bemiller, M. (2019). Inclusion for all? An exploration of teacher's reflections on inclusion in two elementary schools. *Journal of Applied Social Science*, 13(1), 74-88.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57.
- Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). 'Bringing everyone on the same journey': revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475- 1487.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4 (2).
- Danastri, N., & Desiningrum, D. R. (2016). *Eksplorasi Pengalaman Stress Pada Individu yang Berperilaku Bruksisme (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis)*. *Jurnal Empati*, 5(4), 604–609.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Fadhlillah, D. F., Raharjo, S. T., & Ishartono, I. (2015). Pemenuhan Hak anak Dalam Keluarga di Lingkungan Prostitusi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Fitriatun, E., & Nopita. (2012). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, (70), 131–138. Retrieved from www.icse2011.upsi.edu.my
- Fitri, R., Reza, M., & Agustin Ningrum, M. (2020). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen NonTes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

- Hamdana, A., dkk. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 110-122.
- Hasan, Sofy Ariany, & Handayani, Muryatinah Mulyo. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- Herdiansyah, H. (2015). Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai. *Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, PT. Rajadrafindo Persada, Depok
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Himawati, I. P., Nopianti, H., Hartati, S., & Hanum, S. H. (2016). Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program “Kota Layak Anak” Di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 37–49.
- ICODIF. (2020). *Promoting Disability Rights in Indonesia*. Yogyakarta: PLD Press.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/36>
- Indramurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Indriyani, L. T., Setyowati, R. D., Palyanti, M., Asvio, N., & Aryati, A. (2023). *Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 8(1), 37–44
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018, November). The Accessibility of Inclusive Schools in Surabaya. In *2nd INDOEDUC4ALL-Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)* (pp. 148-150). Atlantis Press.
- Jumyati, J., Nur'ariyani, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Landasan Yuridis Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8296–8301.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13.
- Kemendikbud. (2019). Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini, diakses dari [referensi.data.kemnedikbud.go.id](https://data.kemnedikbud.go.id) pada tanggal 17 Mei 2019
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 002/U/1986. Wajib Belajar

Sembilan Tahun. Jakarta.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No. 008/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini pada Kurikulum merdeka.

Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935–3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>.

Kristen, U., Wacana, S., & Rusmono, D. O. (2020). Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. 7, 209–217.

Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Arzusin, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>

Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Bekebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

LOMBE, T. P. (2018). *JURNAL Smart PAUD*. Jurnal Smart PAUD,1(1).

Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>

Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*,25(1), 1-13.

Mardiana, & Ahmad Khoiri, K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, (1), 15. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>

Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1– 10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51888>

Marwiyati, S. (2023). Early Childhood Teachers 's Perspective on The Implementation of Inclusive Education. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.19283>

Masitah, W. (2016). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini*. Jurnal Publikasi Ilmiah UMS.

- Masruri, A. (2019). Andragogi Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 Tahun 2019 Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Ptiq Jakarta. 1(2), 243-253. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.56>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Nomor 46 Tahun 2016 Tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik. 1-4
- Minasih. (2019). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah Uneversity Press.
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2018). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57-61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Musoliyah, A. (2019b). Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Sakina: Journal of Family Studies*, 3(2).
- Mustika, S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481-492
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113-124.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>
- Nurfadillah, S., Saadah, L., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Rachma, N., Umayyah, N., & Huzaemah. (2022). Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Tangerang. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(6), 669677

- Nusa, P. R., & Irawan, E. (2020). Dampak Sertifikasi Dan Pendidikan Terakhir Terhadap Kinerja Guru Paud Di Kabupaten Ponorogo. 01(01), 27-40. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2134>
- Pacitan. (2021). *Bimtek Pengelolaan Lingkungan Belajar Berkualitas PAUD bagi PKG PAUD*. URL: <https://dindik.pacitankab.go.id>. Diakses tanggal 12 April 2022.
- Pangestuti, S.T. & Darsinah. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7 (3), 3509-3518. <file:///C:/Users/hp/Downloads/4559-21454-1-PB.pdf>.
- Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. 2018. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2(1): 11–1
- Puspandari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305–315.
- Putra, Pristian Hadi, dkk. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No.1 Hal. 80-95.
- Putri, A. A., & Ajisuksmo, C. R. . (2019). *Gambaran kompetensi pengajar di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 059–064.
- Rafikayati, A. (2022). *Pelatihan Layanan Pembelajaran Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. *Kanigara*, 2(1), 66-71.
- Rahmawati, S. (2021). *Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Ramayani, Winda, & Puspita, Sarah, Wismanto. (2024). *Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi*. 3(2), 26–34.
- Ramadhani, R. (2022). *Pengelolaan sarana dan prasarana berbasis partisipasi di lembaga PAUD*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 45–52
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Depok: Rajawali Press.
- Ratu, K. T. R. . (2018). Evaluation of Handling of Children With Special Needs in Primary School Inclusion. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p82-90>.
- Ratnawati, S. (2020). Problematika Linieritas Pendidikan Guru Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok Bermain Islam Terpadu (Kbit) Al-Ihsaniyah

Desa Bangun Galih Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal). 02(02).
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.581>

- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 28(1).
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 67-76.
- Rosada, A., Oktafiana, S., Akbar, G., Astriani, C., Setiawan, B. A., Susena, D. W., . . . Trimaulani, Z. K. (2018). *Menjadi Guru Kreatif: Praktik- praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan pembelajaran paud dalam mengembangkan potensi anak usia dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (1), 76-86.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
<https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>
- Ryska April Yanda dkk. (2017). Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (7). Hal. 1-9
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *El-Midad*, 11(2), 117–132. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2>.
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Sania, S. (2019). Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325>
- Saputra, A., (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 3.
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Reguler. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional*

Pendidikan dan Pembelajaran)(Vol. 5, pp. 394-402).

- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim Journal of Islamic*, I(2), 1–118.
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257–268.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Shofa, Mila Faila. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i2.1337>
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Soedijarto, A. (2017). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharjo, D. (2019). *Teori Perkembangan Anak dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku panduan guru proyek profil pelajar pancasila*.
- Surahman, B., Agusmiati, S., & Andani, F. (2018). Kualifikasi Dan Kuantitas Guru Paud Di Provinsi Bengkulu. 17(1), 29-40. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1178>
- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Prenada Media.
- Travelancya, Terza, and Intan Sa'adatul Ula. 2022. "Pendidikan Inklusi Untuk

Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras).” *Absorbent Mind*. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.1436.

- Trisnawati, S. N. I., Ramadhan, N., Pentury, H. J., Anggraeni, A. D., Solihat, E., Khasanah, U., Lasty, W. F., Nuraisyiah, Otaya, L. G., Rispatiningsih, D. M., & Rohmani. (2023). *Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep dan Teori*. Tahta Media Group. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/157>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.
- Walidin, W., Saifullah, T., & ZA, T. T. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*.
- Yadav, S. K., Bhat, A. A., Hashem, S., Nisar, S., Kamal, M., Syed, N., Temanni, M. R., Gupta, R. K., Kamran, S., Azeem, M. W., Srivastava, A. K., Bagga, P., Chawla, S., Reddy, R., Frenneaux, M. P., Fakhro, K., & Haris, M. (2021). Genetic variations influence brain changes in patients with attention-deficit hyperactivity disorder. *Translational Psychiatry*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41398-021-01473-w>
- Yunita, R., dkk. (2019). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 40-55.
- Yuliana, E., & Sari, N. (2022). Pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(1), 15–22.
- Yunitasari, S. E., Emelda, Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347–352. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Zahroh, A., Jurusan, F., Anak, P., Dini, U., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Variasi Menu Sehat Dan Etika Makan Anak Berkebutuhan Khusus (Adhd) Dalam Progam Diet Di Paud Griya Ananda Karangploso. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 2(1), 57–68. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jpaui>
- Zulkarnain, A. I., & Supriadi, G. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Problematika Lembaga Paud Dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi Abstrak. 5(1), 14-25. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.4>

DOKUMENTASI



LAPORAN CATATAN OBSERVASI

Observasi Ke : 1

Tujuan : Mengetahui Implementasi Layanan Pendidikan Inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Waktu : 10.00-11.30 WIB

Tempat : PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

CATATAN OBSERVASI

Peneliti sebelumnya melakukan prariset pada 29 Oktober 2025 datang kesekolah serta mengantarkan surat izin riset dan meminta izin kepada pihak sekolah, alhamdulillah diterima baik dan diizinkan oleh kepala sekolah dan ustazah-ustazah yang mengajar. Saat melakukan observasi peneliti mendatangi kelas yang ada anak berkebutuhan khususnya, peneliti didampingi oleh kepala sekolah untuk melihat kelas-kelas, serta peneliti diberi tau ada beberapa kelas yang ada anak berkebutuhan khususnya, peneliti juga mengamati cara guru tersebut mengajar anak-anak tersebut.

LAPORAN CATATAN OBSERVASI

Observasi Ke : 2

Tujuan : Mengetahui Implementasi Layanan Pendidikan Inklusi di PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

Hari/ Tanggal : Jum'at, 31 Oktober 2025

Waktu : 12.30 – 14.30 WIB

Tempat : PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

CATATAN OBSERVASI

Peneliti sebelumnya melakukan prariset pada 29 Oktober 2025 datang kesekolah serta meminta izin kepada pihak sekolah, alhamdulillah diterima baik dan diizinkan oleh kepala sekolah dan ustazah yang mengajar. Saat melakukan observasi peneliti mendatangi kelas yang ada anak berkebutuhan khususnya, peneliti ditemani oleh kepala sekolah untuk melihat kelas-kelas, serta peneliti diberi tau ada beberapa kelas yang ada anak berkebutuhan khususnya, peneliti juga mengamati cara guru tersebut mengajar anak-anak tersebut. Peneliti melihat ada beberapa anak didalam kelas tersebut yang berbeda dari pada murid yang lainnya. Peneliti juga bertanya kepada wali kelas tentang anak tersebut.

Peneliti kemudian diberikan informasi mengenai informan untuk diwawancara ada ustazah F dan ustazah Y. Sebelum peneliti berkenalan kepada wali kelas ustazah F dan ustazah Y, peneliti mengamati terlebih dahulu disekolah tersebut saat ustazah F dan Y sedang mengajar dikelasnya, ustazah Y yang terkadang masih ada kesulitan dalam mengajar dikelasnya, begitu juga dengan ustazah F.

Beberapa hari kemudian peneliti datang lagi kesekolah dan menunggu beberapa menit saat kepala sekolah mengkonfirmasi bahwa ada mahasiswa yang ingin melakukan wawancara bersama responden dan alhamdulillah diterima baik oleh ustazah F dan ustazah Y.

PEDOMAN WAWANCARA

A. TOPIK

Implementasi layanan pendidikan inklusi di PAUD/TK IT

Bunayya Pekanbaru.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi layanan pendidikan inklusi di

PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru.

C. Latar Belakang

1. Siapa nama ibu (kepala sekolah & guru) ?
2. Pendidikan terakhir ibu apa ?
3. Ada berapa jumlah kelas PAUD/TK di Bunayya ini bu ?
4. Setiap kelas ada berapa jumlah muridnya ibu ?
5. Dalam setiap kelas ada berapa jumlah guru yang mengajar ?
6. Apakah ada guru pendamping untuk anak yang memiliki berkebutuhan khusus ibu ?
7. Apakah guru di PAUD/TK IT Bunayya ini sudah sesuai dengan lulusannya seperti lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa, lulusan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini/Pendidikan Islam Anak Usia Dini ibu ?
8. Bagaimana cara ibu mengajar dan mengadahi anak normal dan abnormal didalam kelas yang ibu ajar ?
9. Layanan apa saja yang diberikan kepada murid disini bu ?
10. Sarana dan Prasarana apa saja yang dilakukan disekolah ini bu ?
11. Kurikulum apa yang dipakai di PAUD/TK IT Bunayya ini bu ?
12. Apakah ada penataan kelas di sekolah ini bu ? Jika ada, penataan kelas seperti apa yang telah dilakukan disini bu ?
13. Berapa lama sudah ibu mengajar disini ? Dan Bagaimana rasanya ibu bisa mengajar disini bu ?



LAMPIRAN VERBATIM

Identitas Guru

Nama : Fitriani, S.Pd
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/ Tanggal : Senin, 3 November 2025
Pukul : 12.15 – 14.00 WIB
Tempat : PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru
Wawancara : 1
Kode Wawancara : F

Durasi	Kode	Transkrip Verbatim
00:25–00:31	P	Baik zah, kalau boleh saya tau ada berapa jumlah kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
00:33-00:42	F	Boleh, kalau di Bunayya ini kita jumlahnya ada 7 kelas, untuk TK A ada 2 kelas untuk usia 4-5 tahun, TK B ada 5 kelas untuk usia 5-6 tahun.
00:43-00:45	P	Jadi pada setiap kelas ada berapa ya zah jumlah muridnya zah ?
00:46-00:56	F	Untung rentang usia 4-5 tahun itu berjumlah 10-11 orang anak, jika rentang usia 5-6 tahun itu berjumlah 15-17 orang anak.
00:57-00:58	P	Dalam setiap kelas itu ada berapa zah jumlah guru yang mengajar ?
00:59-01:03	F	Hmm.... Untuk kami disini guru yang mengajar hanya 1 orang saja.

01:05-01:07	P	Jadi begini zah, apakah ada guru pendamping untuk anak yang berkebutuhan khusus zah ?
01:09-01:32	F	Tidak, kalau kami langsung guru kelas nya saja kalau untuk sekarang, cuman pernah tahun lalu dikelas aaa B1 emang ada anak berkebutuhan khusus, hmm...tahun lalu atau 2tahunan yang lalu yang emang bawa shadow nya karena anaknya autis, karena itukan emang memerlukan pendamping, kalau untuk tahun ini tidak ada.
01:33-01:45	P	Apakah guru di PAUD/TK IT Bunayya ini guru-gurunya sudah sesuai dengan lulusannya zah, seperti lulusan sarjana pendidikan luar biasa, sarjana pendidikan anak usia/pendidikan islam anak usia dini zah ?
01:46-01:57	F	Secara garis besar sudah, eee cuma ada yang S1 D1 D2, yang umum itu 1 oranglah tidak banyak.
01:58-02:00	P	Bagaimana cara ustazah menghadapi anak anak didalam kelas ini zah ?
02:02-02:55	F	Untuk menghadapi anak didalam kelas ini ee mungkin kita melakukan pemetaan dulu eee apa namanya tu ditahap awal itu apa namanya, untuk asesmen awal nanti baru kita kelompokkan, jadi mungkin ee kita akan melihat anak-anak sesuai ee dengan kebutuhannya, nanti baru kita stimulasi tergantung ee apa ni yang dibutuhkan anak si A misalnya dia lebih ee perlu stimulasi ke motorik kasar, si B mungkin ke motorik halus, jadi mungkin yang semua itu terkait dengan yang kita kembangkan di anak usia dini itu sesuai dengan perkembangan anak usia 5 dan 6 tahun itu jadi apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut gitu.
02:56-02:59	P	Jadi zah, layanan apa saja yang diberikan kepada murid di Bunayya ini zah ?

03:00-04:17	F	Untuk layanan sih kita karena kita TK Islam Terpadu mungkin lebih memberikan layanan lebih ke keislaman gitu kan jadi disetiap hari itu guru-guru tahsin kita akan mengajarkan tahfiz kepada anak-anak kita untuk tahfiz surat-surat pendek eee sembari juga wali kelasnya mengajarkan do'a keseharian dan hadist-hadist yang berkaitan dengan anak, terus mungkin aaa pembiasaan sholat dhuha, layanan lainnya tu ada makanan sehat setiap hari Jum'at itu akan didapatkan oleh anak-anak kita, terus mungkin layanan itu lebih eee setiap apa hari itu guru-gurunya itu memberikan layanan atau contoh membimbing anak-anak untuk pembiasaan ke karakter itu kan, aa misalnya senyum sapa salam sopan dan santun, minumnya sambil duduk, membaca, mencuci tangan dulu. Jadi ee lebih ke karakterlah, adab dan sama tanggung jawab anak, ee terus ini layanan kesehatan jadi mungkin ketika ada anak-anak yang mengalami kecelakaan atau cidera pada saat jam sekolah itu tanggung jawab sekolah.
04:18-04:21	P	Untuk sarana dan prasaran di PAUD/TK IT Bunayya ini zah, apa saja yang diberikan ?
04:21-05:20	F	Hmmm.. untuk sarana dan prasarana memang kita itu alhamdulillah sudah ada musholla, kamar mandi, disetiap kelas itu sudah ada kipas angin disediakan dispenser eeee juga kita kalau secara garis besar itu kita sudah menyediakan itu alat-alat perlengkapan P3K seandainya anak ada yang cedera sedikitlah kan bisa memakai minyak but but atau obat inilah obat sakit perut demam disediakan kompres nya. Terus mainan, halaman yang luas dan memang alhamdulillah ee termasuk aaa asri lingkungan kita karena ada pohon pepohonan itu kan, untuk wastafel insyaAllah kita ee sudah kita sediakan juga kamar mandi yang bersih.
05:21-05:27	P	Apakah ada penataan kelas disekolah ini zah ? jika ada, penataan kelas seperti apa yang telah dilakukan zah ?
05:28-06:10	F	Penataan kelas kami itu mungkin lebih suka menata supaya anak-anak itu lebih bisa eee longgar didalam kelas, jadi mungkin untuk kalo di awal di morning itu kita akan membuatkan circle time seperti lingkaran

		jadi kalo untuk hafalan-hafalan hadist surat ee do'a itu emang anak-anak lebih ke circle time membuat bentuk lingkaran, tapi ketika pembelajaran nanti eee meja dan kursi itu di tata sesuai kebutuhannya, ee itu lebih memang menatanya lebih mengarah ke dinding supaya yang ditengah itu lebih luas, lebih longgar, jadi anak lebih bisa eee ini mengatur mengontrol geraknya gitu.
06:12-06:14	P	Bagaimana perasaan ustazah zah selama mengajar di Bunayya ini zah ?
06:15-07:16	F	Hmmm alhamdulillah senang sekali karena memang mengajar anak usia dini itu ketika membuat mereka itu berhasil eee dari yang tidak bisa apa-apa, kemandiriannya, tanggung jawabnya, haa ternyata setahun kita bimbing dengan bekerja sama dengan orangtua itu tidak lepas kerja sama dengan orangtua guru dan pihak yang terkait disekolah baik itu dengan guru lain ee cleaning servis, tata usaha, kepala sekolah, segala ruang lingkup yang ada disekolah itu memang layanan membimbing anak-anak kita, jadi memang ketika berhasil dari dia tidak bisa BAB cebok sendiri, sudah berhasil gitu dari dia yang hmmm misalnya belum bisa bertanggung jawab dengan alat-alat makannya sekarang dia sudah bisa merapikannya, hmm itu memang ee suatu kebanggan yang luar biasa bagi saya seorang guru.
07:17-07:20	P	Menggunakan kurikulum apa zah di Bunayya ini ?
07:21-07:37	F	Haa kami itu menyatukan, ee sebenarnya tetap menggunakan kurikulum merdeka dipadukan dengan eee dengan islam terpadu, ee jadi memang tetap mengacu kepada kurirkulum merdeka sembari ee menyesuaikan dengan sekolah kita gitu.

LAMPIRAN VERBATIM

Identitas Guru

Nama : Yusmanely, S.T, S.Pd
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/ Tanggal : Senin, 3 November 2025
Pukul : 12.15 – 14.00 WIB
Tempat : PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru
Wawancara : 2
Kode Wawancara : Y

Durasi	Kode	Transkrip Verbatim
00:31-00:33	P	Baik zah, kalau boleh saya tau ada berapa jumlah kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
00:34-00:39	Y	Kita disini 7 kelas, aaa kelas A itu 2 kelas dan kelas B 5 kelas
00:40-00:42	P	Jadi pada setiap kelas ada berapa ya zah jumlah muridnya zah ?
00:43-00:50	Y	Jumlah murid kalau di A itu 10 sampai 11 anak, kalau di B itu 15 sampai 18 anak.
00:51-00:55	P	Dalam setiap kelas itu ada berapa zah jumlah guru yang mengajar ?
00:56-00:58	Y	Cuma 1, kami 1 guru 1 kelas.
00:59-01:02	P	Apakah ada guru pendamping untuk anak yang berkebutuhan khusus zah ?
01:03-01:23	Y	Tergantung hmm berkebutuhan khususnya apa ya, kalau yang tahun ini saya mempunyai anak berkebutuhan khusus tapi gak ada pendamping, tapi berapa tahun yang lalu sekitar 4/5 tahun yang lalu memang kondisinya memang harus butuh shadow memang harus ada pendamping, ada shadow yang didatangkan oleh orangtuanya

01:24-01:35	P	Apakah guru di PAUD/TK IT Bunayya ini guru-gurunya sudah sesuai dengan lulusannya zah, seperti lulusan sarjana pendidikan luar biasa, sarjana pendidikan anak usia/pendidikan islam anak usia dini zah ?
01:36-01:58	Y	Disinikan ada 7 guru berarti ya, nah kalau guru yang S1 PAUD itu yang udah S1 3 orang, nah ada yang masih diploma, tapi itu juga diploma Paud, berarti 5 orangnya itu sudah eee sesuai dengan jurusannya, tapi kalau yang 2 sarjana pendidikan yang bukan jurusan PAUD, Pendidikan umum.
01:59-02:08	P	Bagaimana cara ustazah mengajar dan menghadapi anak biasa dan anak berkebutuhan khusus didalam kelas ini zah ?
02:09-06:32	Y	Hmm selama dikelas saya tahun ini ya memang ada 1 anak yang berkebutuhan khusus, diagnosanya itu speechdelay ADHD terus kemudian ee apa kognitifnya juga dan yang lainnya. Jadi saya itu gini, diawal tahun memang setelah tau tu dah liat anak tu, dah beradaptasi dengan orangtua, orangtuanya memang bilang dan hasil wawancara kami kan memang terdeteksi bukan poinnya ternyata berkebutuhan khusus, kemudian kita berkomitmen bersama orang tuanya, karena kami ini cuma guru yang memang sudah lama mengajar sudah menghadapi ee bermacam-macam anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun anak yang biasa. Nahh.. jadi kita komitmen sama orangtuanya kalau memang kita lihat orangtuanya mau terapi dan kita juga masih ee bisa kita tangani kita terima. Nahh di awal tahun itu buat ini ee buat diskusi sama orangtuanya secara pribadi, ee di awal tahunkan tentu saya kondisikan anak-anak yang lain, dikelas saya ini contohnya ada 16 anak, maka 15 anak harus saya kondisikan dulu, belum perhatiannya ke yang berkebutuhan khusus, jadi anak-anak yang 15 ini sudah pahami dulu aturan, sudah enjoy disekolah, nah anak yang 1 itu ee kalo memang masih bisa kita handle di kelas kita handle, kalo enggak dipegang oleh guru qur'an, karena kami memang ada guru qur'an disini, jadi guru qur'an yang pegang, sampai nanti 2 minggu 3 minggu anak-anak yang lain sudah enjoy disekolah sudah mengerti

		aturan sudah paham dengan aturan-aturan ee yang ada disekolah, nah baru nanti saya mulai ke anak ini, fokus ke anak ini, misalnya apa dulu ni yang mau saya latih, misalnya dia nyaman dulu untuk tau ee kalau datang kesekolah ada waktu bermain, ada untuk didalam kelas, maka saya buat dia paham itu dulu, sambil memang di dengan anak-anak yang lain tersampaikan bahwa ini teman kita eee memang belum paham, jadi bantu ustazah yaa untuk supaya temannya sama-sama paham, dan anak-anak ini kan empatinya sesama mereka itu bagus, karena anak ini bicaranya pun belum jelas kadang anak yang lain paham tu menterjemahkan atau misalnya ee saya ada lagi anak yang 15 lain ini misalnya kondisinya tantrum, jadi yang anak 1 itu tidak terpegang saya akan bilang ke anak yang memang saya lihat bisa nih saya bilang “tolong bang ajak si A main dulu” , jadi ada kerja sama antara orangtua sama murid-murid yang lain. Tapi memang eee karena kan anak berkebutuhan khusus itu ada masa masanya dia tantrum , tapi anak ini dia tantrumnya ga sampai mukul-mukul badannya , tapi emang nangis-nangis teriak-teriak semacam gitu-gituya, ee terus kemudian anak yang lain akan bertanya kan “kenapa dia begitu?” haa itu pasti ada , jadi disitu kita memang ada mengajarkan kepada anak-anak biasa kita bahwa kita berbeda, kita tidak semua sama, ada perbedaan, tapi perbedaan itu eee yang membuat menumbuhkan empati anak-anak, membuat anak-anak bisa berempati , bagaimana anak-anak menyadari bahwa oo ya masing-masing kita berbeda, nah bagaimana kita bisa bekerja sama berkolaborasi bisa menimbulkan kelas itu nyaman, baik anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang lain. Nah kalau untuk pembelajaran memang saya bilang ke orangtuanya ee setelah aturan dulu apalagi, ternyata anak ini motorik halusnya juga masi jauh, kosakatanya juga masih kurang jelas, jadi konfirmasi sama orangtuanya yang mana dulu kita kejar, yang mana dulu kita terapkan, jadi gak semua. Untuk kegiatan-kegiatan dikelas pun eee kadang keterbatasan waktu ya, kadang kegiatannya sama saja dengan yang lain, cuma anak yang ini memang kita ee kita turunkan ee tingkat
--	--	--

		kesulitannya, atau kita sesuaikanlah dengan kondisi dia pembelajaran yang kita berikan.
06:32-06:39	P	Untuk layanan, layanan apa saja yang diberikan di Bunayya ini zah ?
06:40-07:57	Y	Ee untuk layanan biasanya yang pertama karakter, Bunayya memang dari testimoni orangtua memang mereka merasa karakter anak nya cukup kuat, penanaman karakter melalui kebiasaan-kebiasaan terus kemudian ee pengenalan hadist-hadist dan do'a-do'a harian, kemudian hafalan-hafalan surat pendek abis itu kita juga ada ini ya, melatih anak belajar dengan sentra, disinikan belajar nya dengan sentra, jadi anak juga ee di ajarkan apa namanya eee kayak pengenalan permainan-permainan tradisional, terus makanan-makanan tradisional intinya memang kebudayaan melayu riau kita ajarkan, tentang indonesia juga kita ajarkan lalu ee kita juga program tahfiz qu'an ya disini surat-surat pendek dan lainnya. Itu aja sih..
08:00-08:04	P	Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan di Bunayya ini zah ?
08:05-09:25	Y	Sarana yang diberikan yang jelas gedung, terus kemudian kita punya mainan yang bisa dilihat diluar mainan yang bisa dibilang memadailah ya untuk anak-anak dan kita memang mengkondisikannya anak kita kan ada 100 lebih, jadi keluar mainnya tu 3 tahap supaya anak kita tu tidak bertumpuk ditempat mainan di tempat area bermain yang maksudnya jadi ee apa ya terjadi singgungan satu sama lain, jadi kita bikin 3 bertahap. Sehingga anak yang bermain dilapangan paling banyak sekitar 40 anaklah seperti itu ya yang paling banyak diluar. Terus kemudian kita disini sentra-sentra ya, sentra balok tu kita punya, terus itu mainan lego-lego yang didalam kelas, baik itu yang dibuat sendiri atau yang kita beli eee barang-barang yang loosepart juga kita ada batu, tutup botol, dan segala macam nya kita ada ee insyaAllah kalau untuk sarana. Terus juga disini ada musholla, kemudian ada seperti biasa ya ruang kantor, ruang kelas, halaman yang memadailah menampung anak-anak pada saat kegiatan senam bersama maupun

		kegiatan-kegiatan, permainan-permainan yang dibutuhkanlah.
09:27-09:28	P	Kalau di Bunayya ini menggunakan kurikulum apa zah ?
09:29-09:31	Y	Untuk saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka.
09:32-09:40	P	Apakah ada penataan kelas di kelas ini zah ? jika ada penataan kelas seperti apa yang dilakukan di Bunayya ini zah ?
09:41-11:05	Y	Penataan kelas ya, karena memang sekali lagi ya kita kan pake sentra tu, ketika untuk pembelajaran kita menata, kalo sentra itu kan kegiatannya setidaknya ada 4 sampai 5 kegiatan gitu ya, haa kita menata kegiatan tersebut dimeja, dibawah dikarpet atau bahkan diluar ruangan kita tata ee kegiatan pembelajarannya sesuai jumlah anak yang mau kita sediakan sehingga selama berjalan pembelajaran ee inti tersebut ya selama 1 jam itu anak-anak memang ee semua berkegiatan, dan bisa memilih kegiatan apa yang akan dia lakukan sehingga tidak ada satu pun anak yang ee gak mau main atau apa gitu ya, apalagi dengan 4/5 kegiatan itu anak-anak ada aja tertarik dengan kegiatan itu, ha itu kita tata di pagi hari dan itu penataannya kita perhatikan ee nyaman gak sama anak, aman gak sama anak gitu ya, ada gak benda-benda tajam, ada gak benda-benda yang berbahaya, jadi itu yang kita tata dikelas sebenarnya disekolah pun ee apa kita juga menata disekolah itu jangan sampai mainan itu ada yang berbahaya untuk anak, jadi aman nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak
11:06-11:10	P	Bagaimana perasaan ustazah selama mengajar di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
11:11-12:20	Y	Saya kan sudah tahun beberapa ya, sudah 18 tahun dan sekarang 2025, pasti ada suka dukanya ya, tapi ketika ya karena saya ngajar disini sudah 18 tahun disini, saya happy disini saya senang dan salah satu memang yang membuat kita pekerjaan itu jangan sampai hanya sekedar bekerja, tapi memang nyaman terus kita jadikan sebagai ee ladang amal kita sehingga ngajar anak-anak pun tidak ada terasa terbebani apalagi kalau dengan anak berkebutuhan khusus, banyak orang-orang yang memang merasa capeklah, banyak kerjanya. Tapi ketika kita

		menjadikan ini memang ya ini kerjaan saya ini yang saya sukai ini yang saya senangi, maka apapun kondisi anak kita jadi lebih siap dilatih lebih bisa berpikir tentang apa ni yang harus saya lakukan untuk anak ini, bagaimana penanganan untuk anak ini.
--	--	--



LAMPIRAN VERBATIM

Identitas Guru

Nama : Yenni Yulianah, S.Pdi

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/ Tanggal : Selasa, 04 November 2025

Pukul : 13.00 – 14.00 WIB

Tempat : PAUD/TK IT Bunayya Pekanbaru

Wawancara : 3

Kode Wawancara : YY

Durasi	Kode	Transkrip Verbatim
00:36-00:40	P	Baik zah, kalau boleh saya tau ada berapa jumlah kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
00:41-01:03	YY	Untuk tahun 2025/2026 ini kita ada 7 kelas, terdiri dari 2 kelas A, 5 kelas B. Terus kelas A itu rentang usia 4-5 tahun, sedangkan kelas B itu dari usia 5-6 tahun, rata rata seperti itu.
01:04-01:07	P	Jadi pada setiap kelas ada berapa ya zah jumlah muridnya zah ?
01:08-01:30	YY	Untuk jumlah atau rombongan itu eee tergantung luas ruangannya, tapi rata-rata disini itu 17 anak untuk usia B, kemudian aa untuk usia A itu 10 sampai 11 anak.
01:31-01:35	P	Dalam setiap kelas itu ada berapa zah jumlah guru yang mengajar ?
01:36-01:44	YY	Kita disini 1 1, jadi tidak ada partner, guru pendamping maksudnya.
01:45-01:49	P	Apakah ada guru pendamping untuk anak yang berkebutuhan khusus zah ?
01:50-02:10	YY	Hmm..tidak ada semacam shadow gitu ya tidak ada. Jadi ee disini anak yang berkebutuhan khusus itu ada di 2 kelas, di 2 kelas yang ada ee kita tidak ada shadow teacher nya.

02:11-02:22	P	Apakah guru di PAUD/TK IT Bunayya ini sudah sesuai dengan lulusannya seperti lulusan sarjana pendidikan luar biasa, pendidikan anak usia dini/pendidikan islam anak usia dini ?
02:23-02:50	YY	Untuk tenaga mengajar disekolah kita itu alhamdulillah ada 2 orang yang sudah linear ya sudah S1 PAUD, dan yang lainnya itu rata-rata memang ee sarjana pendidikan sains gitu. Tapi insyaAllah tahun ini tu kita sedang ee kuliah untuk melinearkan.
02:51-02:58	P	Layanan apa saja yang diberikan kepada murid PAUD/TK IT Bunayya ini ?
02:59-04:33	YY	Kalau dalam hal pembelajaran tentu ee kita memberikan seperti yang eee sudah kita sampaikan ke orang tua ya saat orientasi, jadi kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti outing class itukan, kemudian materi-materi ajar yang kita sajikan itu eee dalam bentuk pertopik pertema gitu. Jadi ada namanya nanti mencapai tema eee kita akan mengadakan outing class atau pun, kalo pun tidak outing tetap disekolah tapi ee memang kegiatan itu kita desain menunjang tema tadi , contoh kalau ee yang sedang berlangsung ni bulan november ini ee ada transportasi ini ya, nanti dipuncak tema ee kita tu akan memberikan edukasi anak dengan kegiatan ee berjalan , berkeliling kota dengan busway gitukan, agar anak-anak tu bisa melihat langsung kendaraan yang ada ee yang kita lewati saat kita berkeliling dikota ini gitu.
04:34-04:40	P	Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan di Bunayya ini zah ?
04:41-05:39	YY	Kalau sarana pembelajaran ya eee jelas itu ya TK, kemudian kita juga menyediakan lembar kegiatan yang menunjang eee proses pembelajaran anak, kemudian karena sifatnya karena kita TK yah, yang bisa dibilang belajarnya anak TK itu yah dengan bermain sambil bermain, makanya kita sediakan desain-desain permainan yang itu bukan sekedar hanya bermain yang memang benar-benar ee bisa merangsang fisik motorik anaknya, baik motorik kasar maupun motorik halus, jadi permainan-permainan itu kita desain ada yang di outdoor dan di indoor gitu.

05:40-05:42	P	Kurikulum apa yang digunakan di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
05:43-06:43	YY	Eee..tahun ini kita tu masih kita combain yaaa, eee karena kita TK kita tu TK IT Bunayya ee kita combain ya kurikulum kedinasan dengan keislaman ya ciri khas sekolah kita karena Islam Terpadu. Nahh..di tahun ini kan sudah mulai ada lagi tuh di gaung-gaungkan dari dinas itu eee namanya kurikulum deep learning yah belajar mendalami. Jadi dalam kurikulum yang kita pakai itu kita masih pakai kurikulum merdeka tapi sudah mulai sedikit-sedikit kita masukan yang tadi deep learning tadi, menambah aktifitas pembelajaran kesehariannya
06:45-06:48	P	Apakah ada penataan kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini ? jika ada, penataan kelas seperti apa yang dilakukan zah ?
06:49-08:38	YY	Ohh harus, jelas-jelas ada. Contoh kalau kita permainan di outdoor gitu ya, jadi kita sudah menata area-area mainan itu dimana gitu ya, ee jadi sisi-sisi mana yang memang kita kosongkan, oo ini buat lapangan gitu ya yang buat nanti ketika kegiatan-kegiatan anak tidak ada hambatan, kita menyusun APE-APE luar kita tu ee sedemikian eee agar anak-anak tu ee bisa lebih rapi, terarah ya, ketika main yang membutuhkan untuk mengasah motorik kita disana gitu dibagian yang ada mainannya gitu ya ada medianya gitu, nah kemudian tata ruang tadi itu juga ada dikelas lah ya, setiap guru-guru pagi-pagi itukan eee dia menyusun media pembelajarannya, untuk kegiatan hari itu apa gitu, haa itu sangat diperlukan, ee karena disini kita pembelajarannya sistem sentra yah, jadi ada pojokan-pojokan untuk si anak ee untuk melakukan kegiatan-kegiatan satu harinya itu paling sedikit 2 sampai 3 kegiatan, nah guru itu sudah menyiapkan di pojok sini untuk kegiatan yang ini, dipojok sini contoh untuk menggunting, dipojok sini untuk mewarnai. Jadi sebelum anak-anak memulai pembelajaran tata ruangan tadi tu untuk kegiatan itu sudah ready itu dengan bahan-bahannya, kalau perlu lem, gunting , dan segala macam nya.
08:39-08:45	P	Bagaimana cara menghadapi anak biasa dan anak berkebutuhan khusus zah ?

08:46-10:25	YY	Tadi yang sudah saya sampaikan kita disini ada 2 orang anak yah, dan 2 kelas, yang 1 itu memang sudah terapi dari awal gitu ya, sehingga kita sudah banyak dapat informasi dan kita sudah tau diagnosanya apa gitu yaa, kemudian yang satu lagi ini memang belum gitu ya, jadi langkah yang perlu kita lakukan, sekolah yang lakukan itu kita komunikasi dengan orang tua nya kita bangun komunikasi ee kita sampaikan ee lihat perkembangan anaknya yang dirasa ada ketertinggalan dari teman-temannya ya dengan usianya, kemudian kita ngerekomkan ke dokter tumbuh kembang seperti itu, ee alhamdulillah orang tuanya yang dikelas itu mengikuti ya dan sudah ke dokter tumbuh kembang dan kemudian kayaknya dia melanjutkan terapi kesitu juga akhirnya anaknya saat ini sudah mlai terapi ya, begitu ya langkah dari sekolah. Kemudian mungkin kalau untuk proses pembelajaran, kita tentu ee membedakan ya cara penanganan anak yang pada umumnya biasa saja gitu ya dengan anak-anak yang istimewa tadi.
10:28-10:32	P	Bagaimana perasaan ustazah selama di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?
10:33-10:45	YY	Ya senang hehehe, senang... hmm dengan saya buktikan disini sudah lebih dari 15 tahun.

LAMPIRAN REDUKSI DATA

NO	Durasi Rekaman	Pertanyaan	Kode	Narasumber	Kategori
1.	00:16-00:18	Siapa nama lengkap ustazah zah ?	F1	Nama saya Fitriani, S.Pd	Identitas guru.
	00:17-00:22		Y1	Nama saya Yusmanely, S.T, S.Pd	Identitas guru.
	00:18-00:23		YY1	Nama saya Yeni Yulianah, S.Pdi	Identitas guru.
2.	00:19-00:23	Pendidikan terakhir ustazah apa zah ?	F2	Pendidikan terakhir saya S1 PG PAUD UNRI	Kualifikasi guru.
	00:23-00:28		Y2	Pendidikan terakhir saya S1 PAUD di STKIP Aisyiyah Riau	Kualifikasi guru.
	00:25-00:33		YY2	Pendidikan terakhir saya S1 Pendidikan Agama Islam di UIR	Kualifikasi guru.
3.	00:25-00:42	Baik zah, kalau boleh tau ada	F3	Boleh, kalau di Bunayya ini kita jumlahnya ada 7 kelas, untuk TK A ada 2 kelas untuk usia 4-5 tahun, TK	Rombel.

4.	00:31-00:39	berapa jumlah kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?	Y3	B ada 5 kelas untuk usia 5-6 tahun. Kita disini 7 kelas, aaa kelas A itu 2 kelas dan kelas B 5 kelas.	Rombel.
	00:36-01:03		YY3	Untuk tahun 2025/2026 ini kita ada 7 kelas, terdiri dari 2 kelas A, 5 kelas B. Terus kelas A itu rentang usia 4-5 tahun, sedangkan kelas B itu dari usia 5-6 tahun, rata rata seperti itu.	Rombel.
	00:43-00:56	Jadi pada setiap kelas ada berapa ya zah jumlah muridnya zah ?	F4	Untuk rentang usia 4-5 tahun itu berjumlah 10-11 orang anak, jika rentang usia 5-6 tahun itu berjumlah 15-17 orang anak.	Rombel.
	00:40-00:50		Y4	Jumlah murid kalau di A itu 10 sampai 11 anak, kalau di B itu 15 sampai 18 anak.	Rombel.
	01:04-01:30		YY4	Untuk jumlah atau rombel itu eee tergantung luas ruangkannya, tapi rata-rata disini itu 17 anak untuk usia B, kemudian aa untuk usia A itu 10	Rombel.

				sampai 11 anak.	
5.	00:57-01:03	Dalam setiap kelas itu ada berapa jumlah guru yang mengajar zah ?	F5	Hmm.... Untuk kami disini guru yang mengajar hanya 1 orang saja.	Ketersediaan guru
	00:51-00:58		Y5	Cuma 1, kami 1 guru 1 kelas.	Ketersediaan guru
	01:31-01:44		YY5	Kita disini 1 1, jadi tidak ada partner, guru pendamping maksudnya.	Ketersediaan guru
6.	01:05-01:32	Apakah ada guru pendamping untuk anak yang berkebutuhan khusus zah ?	F6	Tidak, kalau kami langsung guru kelas nya saja kalau untuk sekarang, cuman pernah tahun lalu dikelas aaa B1 emang ada anak berkebutuhan khusus, hmm...tahun lalu atau 2 tahunan yang lalu yang emang bawa shadow nya karena anaknya autis, karena itukan emang memerlukan pendamping, kalau untuk tahun ini tidak ada.	Ketersediaan guru pendamping khusus
	00:59-01:23		Y6	Tergantung hmm berkebutuhan khususnya apa ya, kalau yang tahun ini saya mempunyai anak	Ketersediaan guru pendamping khusus

				berkebutuhan khusus tapi gak ada pendamping, tapi berapa tahun yang lalu sekitar 4/5 tahun yang lalu memang kondisinya memang harus butuh shadow memang harus ada pendamping, ada shadow yang didatangkan oleh orangtuanya.	
	01:45-02:10		YY6	Hmm..tidak ada semacam shadow gitu ya tidak ada. Jadi ee disini anak yang berkebutuhan khusus itu ada di 2 kelas, di 2 kelas yang ada ee kita tidak ada shadow teacher nya.	Ketersediaan guru pendamping khusus
7.	01:33-01:57	Apakah guru di PAUD/TK IT Bunayya ini sudah sesuai dengan	F7	Secara garis besar sudah, eee cuma ada yang S1 D1 D2, yang umum itu 1 oranglah tidak banyak.	Kualifikasi guru.
	01:24-01:58	lulusannya zah seperti lulusan sarjana Pendidikan	Y7	Disinikan ada 7 guru berarti ya, nah kalau guru yang S1 PAUD itu yang udah S1 3 orang, nah ada yang masih diploma, tapi itu juga diploma Paud, berarti 5 orangnya itu sudah eee	Kualifikasi guru.

8.	02:11-02:50	Luar Biasa, Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini/Pendidi kan Islam Anak Usia Dini zah ?	YY7	sesuai dengan jurusannya, tapi kalau yang 2 sarjana pendidikan yang bukan jurusan PAUD, Pendidikan umum. Untuk tenaga mengajar disekolah kita itu alhamdulillah ada 2 orang yang sudah linear ya sudah S1 PAUD, dan yang lainnya itu rata-rata memang ee sarjana pendidikan sains gitu. Tapi insyaAllah tahun ini tu kita sedang ee kuliah untuk melinearkan.	Kualifikasi guru.
	01:58-02:55	Bagaimana cara ustazah menghadapi anak-anak didalam kelas zah ?	F8	Untuk menghadapi anak didalam kelas ini ee mungkin kita melakukan pemetaan dulu eee apa namanya tu ditahap awal itu apa namanya, untuk asesmen awal nanti baru kita kelompokkan, jadi mungkin ee kita akan melihat anak-anak sesuai ee dengan kebutuhannya, nanti baru kita stimulasi tergantung ee apa ni yang dibutuhkan anak si A misalnya dia lebih ee perlu stimulasi ke motorik kasar, si B mungkin ke motorik halus, jadi mungkin yang semua itu terkait	Pembelajaran anal dan anak berkebut khusus.

	01:59-06:32	Bagaimana cara ustazah mengajar dan menghadapi anak biasa dan anak berkebutuhan khusus didalam kelas ini zah ?	Y8	dengan yang kita kembangkan di anak usia dini itu sesuai dengan perkembangan anak usia 5 dan 6 tahun itu jadi apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut gitu. Hmm selama dikelas saya tahun ini ya memang ada 1 anak yang berkebutuhan khusus, diagnosanya itu speechdelay ADHD terus kemudian ee apa kognitifnya juga dan yang lainnya. Jadi saya itu gini, diawal tahun memang setelah tau tu dah liat anak tu, dah beradaptasi dengan orangtua, orangtuanya memang bilang dan hasil wawancara kami kan memang terdeteksi bukan poinnya ternyata berkebutuhan khusus, kemudian kita berkomitmen bersama orang tuanya, karena kami ini cuma guru yang memang sudah lama mengajar sudah menghadapi ee bermacam-macam anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun	Pembelajaran anak dan anak berkebutuhan khusus.
--	-------------	--	----	--	---

				anak yang biasa. Nahh.. jadi kita komitmen sama orangtuanya kalau memang kita lihat orangtuanya mau terapi dan kita juga masih ee bisa kita tangani kita terima. Nahh di awal tahun itu buat ini ee buat diskusi sama orangtuanya secara pribadi, ee di awal tahunkan tentu saya kondisikan anak-anak yang lain, dikelas saya ini contohnya ada 16 anak, maka 15 anak harus saya kondisikan dulu, belum perhatiannya ke yang berkebutuhan khusus, jadi anak-anak yang 15 ini sudah pahami dulu aturan, sudah enjoy disekolah, nah anak yang 1 itu ee kalo memang masih bisa kita handle di kelas kita handle, kalo enggak dipegang oleh guru qur'an, karena kami memang ada guru qur'an disini, jadi guru qur'an yang pegang, sampai nanti 2 minggu 3 minggu anak-anak yang lain sudah enjoy disekolah sudah mengerti aturan sudah paham dengan aturan-aturan ee	
--	--	--	--	---	--

				yang ada disekolah, nah baru nanti saya mulai ke anak ini, fokus ke anak ini, misalnya apa dulu ni yang mau saya latih, misalnya dia nyaman dulu untuk tau ee kalau datang kesekolah ada waktu bermain, ada untuk didalam kelas, maka saya buat dia paham itu dulu, sambil memang di dengan anak-anak yang lain tersampaikan bahwa ini teman kita eee memang belum paham, jadi bantu ustazah yaa untuk supaya temannya sama-sama paham, dan anak-anak ini kan empatinya sesama mereka itu bagus, karena anak ini bicaranya pun belum jelas kadang anak yang lain paham tu menterjemahkan atau misalnya ee saya ada lagi anak yang 15 lain ini misalnya kondisinya tantrum, jadi yang anak 1 itu tidak terpegang saya akan bilang ke anak yang memang saya lihat bisa nih saya bilang “tolong bang ajak si A main dulu”, jadi ada kerja sama antara orangtua sama	
--	--	--	--	---	--

			murid-murid yang lain. Tapi memang eee karena kan anak berkebutuhan khusus itu ada masa masanya dia tantrum , tapi anak ini dia tantrumnya ga sampai mukul-mukul badannya , tapi emang nangis-nangis teriak-teriak semacam gitu-gituya, ee terus kemudian anak yang lain akan bertanya kan “kenapa dia begitu?” haa itu pasti ada , jadi disitu kita memang ada mengajarkan kepada anak-anak biasa kita bahwa kita berbeda, kita tidak semua sama, ada perbedaan, tapi perbedaan itu eee yang membuat menumbuhkan empati anak-anak, membuat anak-anak bisa berempati , bagaimana anak-anak menyadari bahwa oo ya masing-masing kita berbeda, nah bagaimana kita bisa bekerja sama berkolaborasi bisa menimbulkan kelas itu nyaman, baik anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang lain. Nah kalau untuk pembelajaran memang saya	
--	--	--	---	--

				bilang ke orangtuanya ee setelah aturan dulu apalagi, ternyata anak ini motorik halusnya juga masi jauh, kosakatanya juga masih kurang jelas, jadi konfirmasi sama orangtuanya yang mana dulu kita kejar, yang mana dulu kita terapkan, jadi gak semua. Untuk kegiatan-kegiatan dikelas pun eee kadang keterbatasan waktu ya, kadang kegiatannya sama saja dengan yang lain, cuma anak yang ini memang kita ee kita turunkan ee tingkat kesulitannya, atau kita sesuaikanlah dengan kondisi dia pembelajaran yang kita berikan.	
	08:39-10:25		YY8	Tadi yang sudah saya sampaikan kita disini ada 2 orang anak yah, dan 2 kelas, yang 1 itu memang sudah terapi dari awal gitu ya, sehingga kita sudah banyak dapat informasi dan kita sudah tau diagnosanya apa gitu yaa, kemudian yang satu lagi ini memang belum gitu ya, jadi langkah yang perlu	Pembelajaran anal dan anak berkebut khusus.

9.	02:56-04:17	Jadi zah,	F9	kita lakukan, sekolah yang lakukan itu kita komunikasi dengan orang tua nya kita bangun komunikasi ee kita sampaikan ee lihat perkembangan anaknya yang dirasa ada ketertinggalan dari teman-temannya ya dengan usianya, kemudian kita ngerekomkan ke dokter tumbuh kembang seperti itu, ee alhamdulillah orang tuanya yang dikelas itu mengikuti ya dan sudah ke dokter tumbuh kembang dan kemudian kayaknya dia melanjutkan terapi kesitu juga akhirnya anaknya saat ini sudah mlai terapi ya, begitu ya langkah dari sekolah. Kemudian mungkin kalau untuk proses pembelajaran, kita tentu ee membedakan ya cara penanganan anak yang pada umumnya biasa saja gitu ya dengan anak-anak yang istimewa tadi. Untuk layanan sih kita karena kita TK	Layanan di sekola
----	-------------	-----------	----	---	-------------------

		layanan apa saja yang diberikan kepada murid di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?	Islam Terpadu mungkin lebih memberikan layanan lebih ke keislaman gitukan jadi disetiap hari itu guru-guru tahsin kita akan mengajarkan tahfiz kepada anak-anak kita untuk tahfiz surat-surat pendek eee sembari juga wali kelasnya mengajarkan do'a keseharian dan hadist-hadist yang berkaitan dengan anak, terus mungkin aaa pembiasaan sholat dhuha, layanan lainnya tu ada makanan sehat setiap hari Jum'at itu akan didapatkan oleh anak-anak kita, terus mungkin layanan itu lebih eee setiap apa hari itu guru-gurunya itu memberikan layanan atau contoh membimbing anak-anak untuk pembiasaan ke karakter itukan, aa misalnya senyum sapa salam sopan dan santun, minumnya sambil duduk, membaca, mencuci tangan dulu. Jadi ee lebih ke karakterlah, adab dan sama tanggung jawab anak, ee terus ini layanan kesehatan jadi mungkin	
--	--	---	--	--

	06:32-07:57		Y9	ketika ada anak-anak yang mengalami kecelakaan atau cidera pada saat jam sekolah itu tanggung jawab sekolah. Ee untuk layanan biasanya yang pertama karakter, Bunayya memang dari testimoni orangtua memang mereka merasa karakter anak nya cukup kuat, penanaman karakter melalui kebiasaan-kebiasaan terus kemudian ee pengenalan hadist-hadist dan do'a-do'a harian, kemudian hafalan-hafalan surat pendek abis itu kita juga ada ini ya, melatih anak belajar dengan sentra, disinikan belajar nya dengan sentra, jadi anak juga ee di ajarkan apa namanya eee kayak pengenalan permainan-permainan tradisional, terus makanan-makanan tradisional intinya memang kebudayaan melayu riau kita ajarkan, tentang indonesia juga kita ajarkan lalu ee kita juga program tahfiz qu'an	Layanan di sekola
--	-------------	--	----	---	-------------------

	02:51-04:33		YY9	ya disini surat-surat pendek dan lainnya. Itu aja sih.. Kalau dalam hal pembelajaran tentu ee kita memberikan seperti yang eee sudah kita sampaikan ke orang tua ya saat orientasi, jadi kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti outing class itukan, kemudian materi-materi ajar yang kita sajikan itu eee dalam bentuk pertopik pertema gitu. Jadi ada namanya nanti mencapai tema eee kita akan mengadakan outing class atau pun, kalo pun tidak outing tetap disekolah tapi ee memang kegiatan itu kita desain menunjang tema tadi , contoh kalau ee yang sedang berlangsung ni bulan november ini ee ada transportasi ini ya, nanti dipuncak tema ee kita tu akan memberikan edukasi anak dengan kegiatan ee berjalan , berkeliling kota dengan busway gitukan, agar anak-anak tu bisa melihat langsung kendaraan	Layanan di sekola
--	-------------	--	-----	--	-------------------

10.	04:18-05:20	Untuk sarana dan pra sarana di PAUD/TK IT Bunayya ini zah, apa saja yang diberikan zah ?	F10	yang ada ee yang kita lewati saat kita berkeliling dikota ini gitu. Hmmm.. untuk sarana dan prasarana memang kita itu alhamdulillah sudah ada musholla, kamar mandi, disetiap kelas itu sudah ada kipas angin disediakan dispenser eeee juga kita kalau secara garis besar itu kita sudah menyediakan itu alat-alat perlengkapan P3K seandainya anak ada yang cedera sedikitlah kan bisa memakai minyak but but atau obat inilah obat sakit perut demam disediakan kompres nya. Terus mainan, halaman yang luas dan memang alhamdulillah ee termasuk aaa asri lingkungan kita karena ada pohon pepohonan itukan, untuk wastafel insyaAllah kita ee sudah kita sediakan juga kamar mandi yang bersih.	Sarana dan prasar sekolah.
	08:00-09:25		Y10	Sarana yang diberikan yang jelas	Sarana dan prasar

				gedung, terus kemudian kita punya mainan yang bisa dilihat diluar mainan yang bisa dibidang memadailah ya untuk anak-anak dan kita memang mengkondisikannya anak kita kan ada 100 lebih, jadi keluar mainnya tu 3 tahap supaya anak kita tu tidak bertumpuk ditempat mainan di tempat area bermain yang maksudnya jadi ee apa ya terjadi singgungan satu sama lain, jadi kita bikin 3 bertahap. Sehingga anak yang bermain dilapangan paling banyak sekitar 40 anaklah seperti itu ya yang paling banyak diluar. Terus kemudian kita disini sentra-sentra ya, sentra balok tu kita punya, terus itu mainan lego-lego yang didalam kelas, baik itu yang dibuat sendiri atau yang kita beli eee barang-barang yang loosepart juga kita ada batu, tutup botol, dan segala macam nya kita ada ee insyaAllah kalau untuk sarana. Terus juga disini ada musholla, kemudian ada seperti	sekolah.
--	--	--	--	---	----------

	04:34-05:39		YY10	biasa ya ruang kantor, ruang kelas, halaman yang memadailah menampung anak-anak pada saat kegiatan senam bersama maupun kegiatan-kegiatan, permainan-permainan yang dibutuhkanlah. Kalau sarana pembelajaran ya eee jelas itu ya TK, kemudian kita juga menyediakan lembar kegiatan yang menunjang eee proses pembelajaran anak, kemudian karena sifatnya karena kita TK yah, yang bisa dibilang belajarnya anak TK itu yah dengan bermain sambil bermain, makanya kita sediakan desain-desain permainan yang itu bukan sekedar hanya bermain yang memang benar-benar ee bisa merangsang fisik motorik anaknya, baik motorik kasar maupun motorik halus, jadi permainan-permainan itu kita desain ada yang di outdoor dan di indoor gitu.	Sarana dan prasarana sekolah.
--	-------------	--	------	---	--------------------------------------

11.	07:17-07:37	Menggunakan kurikulum apa yang di PAUD/TK IT Bunayya ini ?	F11	Haa kami itu menyatukan, ee sebenarnya tetap menggunakan kurikulum merdeka dipadukan dengan eee dengan islam terpadu, ee jadi memang tetap mengacu kepada kurikulum merdeka sembari ee menyesuaikan dengan sekolah kita gitu.	Kurikulum PAUD
	09:27-09:31		Y11	Untuk saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka.	Kurikulum PAUD
	05:40-06:43		YY11	Eee..tahun ini kita tu masih kita combain yaaa, eee karena kita TK kita tu TK IT Bunayya ee kita combain ya kurikulum kedinasan dengan keislaman ya ciri khas sekolah kita karena Islam Terpadu. Nahh..di tahun ini kan sudah mulai ada lagi tuh di gaung-gaungkan dari dinas itu eee	Kurikulum PAUD

12.	05:21-06:10	Apakah ada penataan kelas di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ? jika ada, penataan kelas seperti apa yang dilakukan zah ?	F12	namanya kurikulum deep learning yah belajar mendalami. Jadi dalam kurikulum yang kita pakai itu kita masih pakai kurikulum merdeka tapi sudah mulai sedikit-sedikit kita masukan yang tadi deep learning tadi, menambah aktifitas pembelajaran kesehariannya. Penataan kelas kami itu mungkin lebih suka menata supaya anak-anak itu lebih bisa eee longgar didalam kelas, jadi mungkin untuk kalo di awal di morning itu kita akan membuatkan circle time seperti lingkaran jadi kalo untuk hafalan-hafalan hadist surat ee do'a itu emang anak-anak lebih ke circle time membuat bentuk lingkaran, tapi ketika pembelajaran nanti eee meja dan kursi itu di tata sesuai kebutuhannya, ee itu lebih memang menatanya lebih mengarah ke dinding supaya yang	Penataan kelas.
-----	-------------	---	-----	--	-----------------

	09:32-11:05		Y12	ditengah itu lebih luas, lebih longgar, jadi anak lebih bisa eee ini mengatur mengontrol gerakanya gitu. Penataan kelas ya, karena memang sekali lagi ya kita kan pake sentra tu, ketika untuk pembelajaran kita menata, kalo sentra itu kan kegiatannya setidaknya ada 4 sampai 5 kegiatan gitu ya, haa kita menata kegiatan tersebut dimeja, dibawah dikarpet atau bahkan diluar ruangan kita tata ee kegiatan pembelajarannya sesuai jumlah anak yang mau kita sediakan sehingga selama berjalan pembelajaran ee inti tersebut ya selama 1 jam itu anak-anak memang ee semua berkegiatan, dan bisa memilih kegiatan apa yang akan dia lakukan sehingga tidak ada satu pun anak yang ee gak mau main atau apa gitu ya, apalagi dengan 4/5 kegiatan itu anak-anak ada aja tertarik dengan kegiatan itu, ha itu kita tata di pagi	Penataan kelas.
--	-------------	--	-----	---	-----------------

	06:45-08:38		YY12	hari dan itu penataannya kita perhatikan ee nyaman gak sama anak, aman gak sama anak gitu ya, ada gak benda-benda tajam, ada gak benda-benda yang berbahaya, jadi itu yang kita tata dikelas sebenarnya disekolah pun ee apa kita juga menata disekolah itu jangan sampai mainan itu ada yang berbahaya untuk anak, jadi aman nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak. Ohh harus, jelas-jelas ada. Contoh kalau kita permainan di outdoor gitu ya, jadi kita sudah menata area-area mainan itu dimana gitu ya, ee jadi sisi-sisi mana yang memang kita kosongkan, oo ini buat lapangan gitu ya yang buat nanti ketika kegiatan-kegiatan anak tidak ada hambatan, kita menyusun APE-APE luar kita tu ee sedemikian eee agar anak-anak tu ee bisa lebih rapi, terarah ya, ketika main yang membutuhkan untuk	Penataan kelas.
--	-------------	--	------	---	-----------------

				mengasah motorik kita disana gitu dibagian yang ada mainannya gitu ya ada medianya gitu, nah kemudian tata ruang tadi itu juga ada dikelas lah ya, setiap guru-guru pagi-pagi itukan eee dia menyusun media pembelajarannya, untuk kegiatan hari itu apa gitu, haa itu sangat diperlukan, ee karena disini kita pembelajarannya sistem sentra yah, jadi ada pojokan-pojokan untuk si anak ee untuk melakukan kegiatan-kegiatan satu harinya itu paling sedikit 2 sampai 3 kegiatan, nah guru itu sudah menyiapkan di pojok sini untuk kegiatan yang ini, dipojok sini contoh untuk menggunting, dipojok sini untuk mewarnai. Jadi sebelum anak-anak memulai pembelajaran tata ruangan tadi tu untuk kegiatan itu sudah ready itu dengan bahan-bahannya, kalau perlu lem, gunting , dan segala macam nya.	
--	--	--	--	---	--

13.	06:12-07:16	Bagaimana perasaan ustazah selama di PAUD/TK IT Bunayya ini zah ?	F13	Hmmm alhamdulillah senang sekali karena memang mengajar anak usia dini itu ketika membuat mereka itu berhasil eee dari yang tidak bisa apa-apa, kemandiriannya, tanggung jawabnya, haa ternyata setahun kita bimbing dengan bekerja sama dengan orangtua itu tidak lepas kerja sama dengan orangtua guru dan pihak yang terkait disekolah baik itu dengan guru lain ee cleaning servis, tata usaha, kepala sekolah, segala ruang lingkup yang ada disekolah itu memang layanan membimbing anak-anak kita, jadi memang ketika berhasil dari dia tidak bisa BAB cebok sendiri, sudah berhasil gitu dari dia yang hmmm misalnya belum bisa bertanggung jawab dengan alat-alat makannya sekarang dia sudah bisa merapikannya, hmm itu memang ee suatu kebanggan yang luar biasa bagi saya seorang guru.	Pengalaman meng
-----	-------------	---	-----	---	-----------------

	11:06-12:20		Y13	Saya kan sudah tahun beberapa ya, sudah 18 tahun dan sekarang 2025, pasti ada suka dukanya ya, tapi ketika ya karena saya ngajar disini sudah 18 tahun disini, saya happy disini saya senang dan salah satu memang yang membuat kita pekerjaan itu jangan sampai hanya sekedar bekerja, tapi memang nyaman terus kita jadikan sebagai ee ladang amal kita sehingga ngajar anak-anak pun tidak ada terasa terbebani apalagi kalau dengan anak berkebutuhan khusus, banyak orang-orang yang memang merasa capeklah, banyak kerjanya. Tapi ketika kita menjadikan ini memang ya ini kerjaan saya ini yang saya sukai ini yang saya senangi, maka apapun kondisi anak kita jadi lebih siap dilatih lebih bisa berpikir tentang apa ini yang harus saya lakukan untuk anak ini, bagaimana penanganan untuk anak ini. Ya senang hehehe, senang... hmm	Pengalaman meng
--	-------------	--	-----	---	-----------------

	10:28-10:45		YY13	dengan saya buktikan disini sudah lebih dari 15 tahun.	Pengalaman meng
--	-------------	--	------	--	-----------------